

**PERSEPSI DAN IMPLEMENTASI PERAN BURUH TANI PEREMPUAN
SEBAGAI *MADRASATUL ULA* DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN PADA ANAK (Studi Keluarga Buruh Tani di Desa Kebondalem
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)**

Skripsi
Program Sarjana (S1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:

Faqih Muqodam

1706026038

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Faqih Muqodam

NIM : 1706026038

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Persepsi dan Implementasi Peran Buruh Tani Perempuan sebagai *Madrasatul Ula* dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.
2022

Semarang, 29 November

Bidang Substansi Materi



Nur Hayim, M.A

Tanggal 28 November 2022

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

Tanggal 29 November 2022

Skripsi

Persepsi dan Implementasi Peran Buruh Tani Perempuan sebagai *Madrasatul Ula* dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Di susun oleh:

Faqih Muqodam

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada Tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang

Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M. Hum.

NIP: 19620107199903001

Sekretaris Sidang

Nur Hasyim, M. A.

NIDN: 2023037303

Penguji I

Drs. Ghufron Ajib, M. Ag.

NIP: 196904252000031001

Pembimbing I

Nur Hasyim, M. A.

NIDN: 2023037303

Pembimbing II

Naili Ni'amatul Hilyun, M.A.

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Faqih Muqodam menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *“Persepsi dan Implementas Peran Buruh Tani Perempuan sebagai Madrasatul Ula dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak (Studi Keluarga Buruh Tani Perempuan di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)”* merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Sumber-sumber lainnya yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. sekian dan terimakasih.

Semarang, 06 Desember 2022

Yang Menyatakan



Faqih Muqodam

NIM: 1706026038

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpah rahmat serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Persepsi dan Implementas Peran Buruh Tani Perempuan sebagai Madrasatul Ula dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak (Studi Keluarga Buruh Tani Perempuan di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)”*** tanpa suatu halangan apapun. Tidak lupa, sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita tunggu syafa'atnya di hari kiamat nanti. Dan hanya dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penyusunan ini skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (Strata satu) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi penulis menyadari bahwa telah menerima bantuan, bimbingan, dukungan dan saran dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang menjadi penanggungjawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat mengaplikasikannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing 2 yang memberikan arahan, dukungan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen serta tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Amir Abdul Aziz dan Ibu Khotimah serta adik saya Maswatun Naja yang senantiasa selalu memberikan doa serta dukungan baik moril dan materil kepada penulis.
8. Pihak-pihak lain yang tidak saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari hal tersebut penulis memohon maaf yang sebesar-besar apabila di dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Tetapi mengesampingkan hal tersebut, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Desember 2022

Yang Menyatakan



Faqih Muqodam

NIM: 1706026038

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua penulis yakni Bapak Amir Abdul Aziz dan Ibu Khotimah selaku orang tua penulis yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik, dan mendo'akan yang terbaik bagi penulis serta selalu memberikan kasih sayang yang tak terputus kepada penulis.

Serta kepada Almamater penulis yakni Proodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semoga kasih sayang yang engkau berikan mampu menghantarkan penulis kepada kemuliaan di dunia maupun di akhirat.

MOTTO

العلم في الصغر كالنقش في الحجر

“Menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”

(Hasan Al-Basri)

ABSTRAK

Ibu merupakan *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Walaupun dengan kesibukannya sebagai buruh tani di desa Kebondalem, mereka tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya sebagai agen sosialisasi sekaligus sebagai figur tauladan dalam mendidik anak-anaknya sedari kecil. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa pada dasarnya perilaku anak saat dewasa merupakan cerminan atas apa yang orang tua mereka tanamkan sejak usia anak masih belia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan implementasi buruh tani perempuan terhadap perannya sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta dengan pendekatan naratif deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori sosialisasi George Herbert Mead. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menganalisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memiliki berbagai persepsi terhadap peran *madrasatul ula* yang diantaranya adalah sebagai pendamping, pengajar akhlak sehari-hari serta sebagai penanam nilai-nilai keagamaan pada anak. Sedangkan dalam implementasi perannya, buruh tani perempuan menggunakan cara yang beragam dalam setiap tahapan sosialisasi yang ada, yaitu pengenalan sholat, huruf hijaiyah, dan do'a sehari-hari dalam tahap persiapan, memberi arahan langsung dalam praktik ibadah, mengajarkan akhlak dan sopan santun, serta menguji pelajaran yang telah didapat oleh anak dalam tahap meniru, mendorong anak tampil di depan umum serta mengawasi pergaulan anak dalam tahap siap bertindak, serta dalam tahapan akhir berperan dalam memberikan kepercayaan dan memposisikan diri sebagai teman untuk berbagi dalam berbagai hal ataupun masalah yang dihadapi oleh anak.

Kata Kunci: Buruh Tani, Madrasatul Ula, Sosialisasi, Nilai Agama, Anak

ABSTRACT

The mother is a *madrasatul ula* to embed religious values in children. Even though she keeps busy with the work as a farmer at Kebondalem village, she does not relinquish her responsibilities as a socialization agent as well as a role model in educating their children from an early age. Because, she realized that basically the behavior of the children when they become adults is a reflection of what their parents embedded from a young age. This study aims to find out how the perceptions and implementations of the farmer's role as *madrasatul ula* to embed the religious values of their children in Kebondalem village gringsing district.

This type of research is field research using qualitative methods and a descriptive narrative approach. While the theory used is George Herbet Mead's socialization theory. In collecting data, the authors use data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, the writer analyzes the data by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that female farm workers have various perceptions of the role of *madrasatul ula* which include being a companion, teaching daily morals and as instilling religious values in children. Meanwhile, in implementing their roles, women farm workers use various methods at each stage of existing socialization, namely the introduction of sholawat, hijaiyah letters, and daily prayers in the preparatory stage, giving direct directions in the practice of worship, teaching morals and manners, as well as testing the lessons that have been learned by children in the imitating stage, encouraging children to appear in public and overseeing the association of children in the ready-to-act stage, and in the final stages play a role in giving trust and positioning themselves as friends to share in various matters or problems faced by child.

Keywords: Farm Labor, Madrasatul Ula, Socialization, Religious Values, Children

DAFTAR PUSTAKA

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR PUSTAKA	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II	
BURUH TANI PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA DAN TEORI SOSIALISASI GEORGE HERBERT MEAD	25
A. Buruh Tani Perempuan dan Madrasatul Ula.....	25
1. Buruh Tani Perempuan.....	25
2. Madrasatul Ula	26
3. Peran Perempuan sebagai <i>Madrasatul Ula</i> dalam Perspektif Islam	29
4. Nilai-nilai Keagamaan.....	31
5. Anak	35

B. Kerangka Teori Sosialisasi George Herbert Mead	39
1. Konsep Sosialisasi	39
2. Asumsi Teori Sosialisasi	40
3. Proses Sosialisasi Mead.....	41
BAB III	
BURUH TANI DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG	47
A. Profil Desa Kebondalem	47
1. Gambaran Umum Desa Kebondalem	47
2. Kondisi Geografis Desa Kebondalem	49
3. Kondisi Topografis Desa Kebondalem	50
4. Kondisi Demografis Desa Kebondalem	50
B. Profil Buruh Tani di Desa Kebondalem.....	52
1. Jumlah Buruh Tani	52
2. Gambaran Keluarga.....	53
3. Luas Tanah Garapan Buruh Tani Perempuan	56
4. Ragam Pekerjaan Buruh Tani.....	57
BAB IV	
PERSEPSI BURUH TANI PEREMPUAN DESA KEBONDALEM TERHADAP PERANNYA SEBAGAI MADRASATUL ULA.....	60
A. Persepsi Buruh Tani Perempuan Terhadap Perannya sebagai Madrasatul Ula.....	60
1. Madrasatul Ula sebagai Pendamping	61
2. Madrasatul Ula sebagai Pengajar Akhlak.....	64
3. Penanam Nilai-nilai Keagamaan pada Anak.....	66
B. Peran Perempuan dalam Keluarga Buruh Tani.....	68
1. Perempuan sebagai Istri.....	68
2. Perempuan sebagai Ibu.....	70
3. Perempuan sebagai Anggota Masyarakat.....	72
4. Perempuan sebagai Madrasatul Ula	73
C. Kompetensi Utama Perempuan sebagai Madrasatul Ula	75
1. Iman dan Taqwa	75

2. Ilmu dan Pengalaman	76
3. Sabar dan Tawakal	78
4. Doa dan Keikhlasan.....	78
BAB V	
IMPLEMENTASI PERAN BURUH TANI PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA.....	80
A. Implementasi Peran Buruh Tani Perempuan sebagai Madrasatul Ula dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak.....	80
1. Tahap Persiapan (<i>Preparatory Stage</i>)	81
2. Tahap Meniru (<i>Play Stage</i>)	84
3. Tahap Siap Bertindak (<i>Game Stage</i>)	87
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (<i>Generalized Other</i>)	90
B. Tantangan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak	98
1. Tantangan Internal.....	98
2. Tantangan Eksternal	99
BAB VI	
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut RW dan jumlah RT di Desa Kebondalem.....	51
Tabel 2 Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kebondalem.....	51
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kebondalem.....	52
Tabel 4 Nama-nama Informasi Utama dalam Keluarga Buruh Tani	53
Tabel 5 Profil Keluarga Bapak Wahyudi dan Ibu Ana	54
Tabel 6 Profil Keluarga Bapak Mistam dan Ibu Khomariyah	55
Tabel 7 Profil Keluarga Bapak Sukarmin dan Ibu Indasah.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Kebodalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	49
Gambar 2 Proses Wawancara dengan Ibu Khomariyah.....	110
Gambar 3 Proses Wawancara dengan Bapak Mistam.....	110
Gambar 4 Proses Wawancara dengan Ibu Ana	111
Gambar 5 Proses Wawancara dengan Bapak Wahyudi	111
Gambar 6 Proses Wawancara dengan Ibu Indasah	112
Gambar 7 Proses Wawancara dengan Bapak Sukarmin	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buruh tani perempuan merupakan salah satu aset pertanian di Desa Kebondalem yang mempunyai peran andil yang cukup efektif khususnya dalam perkembangan produksi pertanian. Sejauh pengamatan peneliti dalam proses produksi buruh tani perempuan di Desa Kebondalem umumnya melakukan pekerjaan dari mulai penanaman, pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan rumput liar hingga mengais sisa hasil panen (*Ngashak*). Pekerjaan mereka dimulai sejak pagi hari, tepatnya saat matahari mulai terbit (sekitar pukul 05:00 WIB). Biasanya mereka secara berkelompok akan berkumpul terlebih dahulu disatu tempat sebelum akhirnya berangkat menuju sawah yang akan digarap. Setibanya di tempat yang dituju mereka terlebih dahulu akan memakan bekal seadanya dari rumah sambil mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Selanjutnya pekerjaan mereka pun akan dimulai sekitar jam 07:00 sampai sekitar waktu sesudah dhuhur (sekitar pukul 13:00 WIB) . Setelah selesai bekerja, buruh tani perempuan ini memiliki aktivitas yang beragam, ada yang mengikuti pengajian rutin, kemudian ada pula yang melakukan pekerjaan sampingan menjadi pengrajin keranjang tembakau ataupun juga membantu suami mereka mengembala hewan peliharaan (bebek) di sawah. Pada mayoritas buruh tani perempuan yang ditemui oleh peneliti baru akan selesai melakukan aktivitas diluar rumah pada saat waktu sholat Ashar tiba (15:30 WIB).

Dalam realitas kesehariannya walaupun mereka mempunyai pekerjaan dan beragam aktivitas di luar rumah namun mereka tidak serta merta melepas tanggung jawab perannya dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang tentunya tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga semata melainkan juga berperan sebagai pendidik (*madrasatul ula*) dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan bagi anak mereka. Bukan tanpa alasan perempuan di sini bekerja sebagai buruh tani, ketidak mampuan kepala rumah tangga dalam mencukupi

kebutuhan, terlebih bagi perempuan dalam keluarga menengah kebawah khususnya seperti di pedesaan, bekerja bukan merupakan sebuah tawaran tetapi merupakan suatu keharusan untuk menopang kebutuhan ekonomi. Walaupun demikian dengan banyaknya peran yang mereka jalankan serta keterbatasan kondisi ekonomi yang mereka hadapi tidak serta merta menyurutkan tanggung jawab mereka untuk tetap berorientasi dalam proses pendidikan khususnya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dengan sebaik-baiknya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak tentunya sangatlah penting dalam implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* pada anak terlebih dalam keluarga yang bergama islam, nilai-nilai keagamaan memang sudah selayaknya (artinya secara normatif) menjadi bagian dalam membangun pondasi keluarga dan sekaligus dapat menuntun sikap semua anggota keluarga dalam mengantisipasi (mencegah) dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi. Dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat, maka semua anggota keluarga khususnya seorang anak akan lebih mudah menentukan sikap dan pergaulannya agar tidak terjerumus kedalam hal yang tidak benar seperti kenakalan remaja dan hal-hal lain yang tidak dibenarkan baik secara norma maupun nilai-nilai agama (Djazuli, 2004).

Dalam Al-Qur'an sendiri, kedudukan keluarga sebagai tempat pendidikan dalam hal ini merujuk pada peran orang tua sangat penting untuk bisa membimbing semua anggota keluarga agar tidak terjerumus kedalam api neraka sebagaimana dalam Surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Menurut Muhammad Quraish Shihab Surat At-tahrim ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah.

Ayat diatas, walaupun secara redaksional ayat tersebut hanya tertuju pada kaum laki-laki (ayah) saja, namun pada dasarnya juga berlaku untuk kaum perempuan (ibu). Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju baik pada laki-laki maupun perempuan. Ini berarti kedua orang tua punya tanggung jawab yang sama dalam keluarga (Shihab, 2002).

Dalam perspektif Islam, peran seorang ibu tidak hanya sekedar membesarkan anak-anaknya saja melainkan juga memiliki peran yang amat besar yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dalam surat Al-baqarah ayat 233 Allah berfirman :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ٢٣٣

‘Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun lebih, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan’.

Dalam ayat diatas arti penyusuan bukan hanya sekedar memberikan air susu saja, tetapi memberikan pula kepuasan rohani, pemeliharaan, pendidikan dan sebagainya. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dan perannya sangat menentukan baik buruknya perilaku si anak. Sedangkan dalam salah satu ungkapan ulama (Sya'ir al-Nil) juga dijelaskan bahwa:

“al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq.” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang

terbaik. Ungkapan ulama tersebut mengumpamakan seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya, hal ini menarik kita cermati karena pada saat sang ibu marah, anak yang dalam kandungan pun akan merespon marah tersebut dan berdampak tak baik bagi perkembangan otak anak. Demikian juga saat sang ibu membaca Al-Quran, maka anak dalam kandungan pun meresponnya dengan baik dan membentuk sifat yang baik pula. Makanya jangan heran jika pendidikan pertama itu dilakukan oleh ibu. Bahkan kalangan ahli kedokteran dan ilmu jiwa menyarankan agar mendidik anak diawali dari saat dalam kandungan (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Kajian mengenai buruh tani perempuan dilakukan oleh Hidayatul Adnyah dan Agus Muliadi Putra pada tahun 2017, dalam salah satu simpulannya menyebutkan bahwa mayoritas keluarga buruh tani di sini masih kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam aspek pendidikan anak. Salah satu strategi yang dilakukan oleh buruh tani di Desa Karang Baru Batu Rente Kecamatan Wanasaba dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya adalah dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti bekerja sebagai peternak, bekerja sebagai ojek, penjahit, pembuat batako, guru, tani, dan mengirim anggota keluarga untuk merantau ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Hal tersebut dilakukan guna mencukupi biaya pendidikan anak mereka. mereka pada dasarnya sudah menyadari bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting agar nantinya anak mereka dapat menjadi lebih baik dari orang tuannya. Jika melihat penelitian diatas diketahui bahwa strategi yang diterapkan hanya dapat sedikit mengatasi permasalahan pada pembiayaan kebutuhan pendidikan saja namun tetap belum bisa memaksimalkan perannya dalam hal pendidikan secara langsung pada anak dalam lingkup keluarga.

Desa Kebondalem termasuk kedalam kawasan desa agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Komoditas utamanya ialah tanaman padi maupun jagung yang memenuhi hampir 85 % dari jumlah lahan produktif yang ada (Pemerintah Desa

Kebondalem, 2020). Hal ini menjadikan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, maupun sebagai buruh yang menyediakan jasa dalam bidang pertanian (buruh tani). Jumlah petani yang memiliki lahan pribadi di desa Kebondalem sendiri berjumlah 701 orang, dan bagi mereka yang tidak mempunyai lahan akhirnya memilih menjadi pekerja serabutan, pekerja pabrik maupun buruh tani. Tercatat jumlah buruh petani sendiri berjumlah 811 orang, dengan selisih jumlah antara buruh tani laki-laki dan perempuan yang hampir sama yaitu, buruh tani laki-laki berjumlah 427 orang dan buruh tani perempuan berjumlah 384 orang (Pemerintah Desa Kebondalem, 2020).

Di Desa Kebondalem sendiri menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang bagaimana buruh tani perempuan memahami perannya sebagai *madarsatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak mereka. hal ini tentunya berimbas pada sejauhmana peran ini dapat diimplementasikan dengan baik dalam ranah keluarga. Dari data pendahuluan yang diperoleh peneliti ternyata terdapat figur keluarga yang terbukti berhasil dengan baik dalam melaksanakan perannya dalam mendidik atau menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak mereka. Contohnya saja salah satu keluarga yang ada di Desa Kebondalem, walaupun mereka sebagai orang tua sama-sama bekerja sebagai buruh tani dan terkadang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh pengrajin keranjang tembakau, mereka selaku orang tua menyadari betapa penting perannya dalam mendidik anak. Hal ini menjadi landsan mereka selalu membiasakan anaknya dalam melaksanakan semua praktek ibadah serta membimbing dan mencontohkan tentang bacaan dan juga gerakannya, sedari kecil orang tua juga selalu menjadwalkan waktu selepas sholat maghrib sebagai waktu belajar anak mereka, hal-hal tersebut tentunya perlahan tertanam dalam diri anak mereka, dan setelah agak besar anak mereka pun dimasukan ke madrasah dan juga mengikuti pengajian di rumah salah satu ustadz dilingkungan mereka, namun peran mereka juga tidak terlepas itu saja karena mereka juga tetap memantau anak-anaknya dengan cara mengetes sejauh mana atau pelajaran apa saja yang didapat oleh anaknya

setelah mengikuti kegiatan madrasah ataupun pengajian dirumah salah satu ustadz di desa mereka, hal ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran mereka akan tanggung jawabnya dalam memeberikan pendidikan khususnya dalam hal pemahaman nilai agama, adapun penekanan pendidikan mereka adalah menuntun agar anak-anaknya minimal bisa baca tulis Al-Qur'an dan hafal bacaan sholat 5 waktu.

Dari pengamatan penulis anak dari keluarga tersebut juga pandai bergaul serta baik dengan teman bermainnya, mempunyai sopan santun dalam berbahasa kepada yang lebih tua serta berbakti kepada orang tua. Hal ini dikarenakan orang tuanya dalam mengajari suatu hal tidak hanya berupa ajaran secara verbal saja namun juga disertai contoh secara langsung seperti membiasakan berangkat sholat berjamaah kemushola bersama-sama. Peran kedua orang tua ini memang pada dasarnya lebih dominan dipengang oleh seorang ibu rumah tangga, yang dalam keluarga buruh telah disepakati bersama dan tanpa paksaan bahwa ibulah yang lebih bertanggung jawab dalam mendidik secara langsung anak-anaknya sejak dilahirkan hingga besar, seorang ibupun yang paling intens dalam menjalin komunikasi maupun menegur anak-anaknya dengan cara memberi nasihat apabila anak salah atau nakal. Seorang ibu dalam penelitian ini disebut sebagai *madrasatul ula* atau sebagai agen sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak karena memiliki hubungan yang paling dekat dengan anak (*significant other*).

Dari fenomena yang ditemui diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan keluarga dalam menjalankan perannya sebagai sarana sosialisai atau pendidikan pada anak tergantung sejauh mana orang tua dalam hal ini buruh tani perempuan memahami peran pentingnya sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan anak. Pemahaman yang benar akan peran pentingnya tersebutlah yang akan mengantarkan pada maksimal tidaknya implementasi peran *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Namun sayangnya selama ini banyak para perempuan (ibu) yang enggan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dan seakan lebih

mementingkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata sehingga perannya sebagai pendidik dalam keluarga sedikit terabaikan. Hal ini tentunya perlu disikapi dengan baik karena jika tidak maka akan terjadi penurunan eksistensi pada peran pranata keluarga yang sejatinya berperan penting sebagai pembentuk kader generasi penerus bangsa.

Dengan paparan fakta diatas, penting kiranya untuk melihat kembali bagaimana persepsi buruh tani perempuan dalam memahami perannya dan melihat betapa pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan manusia serta harus dimulai sejak dini dalam keluarga hingga akhir hayatnya, maka hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak, maka dalam tulisan ini pembahasan difokuskan pada persepsi dan bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan ini berperan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memformulasikan masalah penelitian ini kedalam sebuah judul penelitian: “Persepsi dan Implementasi Peran Buruh Tani Perempuan Sebagai *Madrasatul Ula* dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak (Studi Keluarga Buruh Tani Di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi buruh tani perempuan terhadap perannya sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya?
2. Bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-

nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Adapun secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi buruh tani perempuan terhadap perannya sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya.
2. Untuk mengetahui implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis:

Dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung bagi peneliti maupun referensi, bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan kepada orang tua khususnya ibu untuk dapat berperan dan memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan dan perkembangan anak pada masa pertumbuhan, sedangkan bagi seseorang yang belum menikah hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai gambaran tentang apa saja hal yang perlu dipersiapkan sebelum berumah tangga agar mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga melahirkan generasi yang kompeten untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana peran perempuan buruh tani sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Penelitian ini juga dapat memperkaya informasi, pengetahuan dan keilmuan dalam bidang sosiologi, khususnya dalam kajian ilmu sosiologi keluarga tentang posisi keluarga sebagai salah satu institusi (lembaga) yang punya peran penting dalam

masyarakat khususnya sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma guna membentuk pondasi kepribadiannya sebelum akhirnya terjun dan berinteraksi langsung dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mendukung urgensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait peran perempuan buruh tani sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Peneliti telah melakukan kajian pustaka terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian yang disusun oleh peneliti serta digunakan untuk membedakan penelitian yang hendak diteliti dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa karya penelitian yang ditemukan peneliti baik itu jurnal maupun skripsi:

1. Buruh Tani Perempuan

Kajian mengenai buruh tani perempuan antara lain telah dilakukan oleh Dwi Puspitarini dan Praptika Septi Familia pada tahun 2018, Umi Musallamah pada tahun 2017, dan Latifah Nurianti pada tahun 2017. Dwi Puspitarini dan Praptika Septi Familia menulis kajian tentang buruh tani perempuan dengan memfokuskan kajiannya pada buruh tani perempuan yang masih sering mengalami ketidakadilan gender di ranah kerja yang bertempat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan menggunakan perspektif feminis dan analisis kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini ditemukan bahwa perempuan telah menjadi faktor yang amat penting dalam ekonomi rumah tangga. Buruh tani perempuan mengalami status subordinasi berganda. Di satu pihak, dalam lingkup masyarakat kerjanya, buruh tani perempuan bersama buruh laki-laki adalah alat produksi untuk menghasilkan produk. Di pihak lain, dalam keluarganya buruh tani perempuan mengalami diskriminasi berganda akibat status gender perempuannya.

Dalam kajian lain Musallamah menulis kajian tentang buruh tani perempuan dengan memfokuskan kajiannya pada ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan

Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan perspektif analisis data kuantitatif deskriptif. Dalam kajian ini ditemukan bahwa perempuan yang ikut bekerja sebagai buruh disebabkan karena adanya tuntutan ekonomi, selain itu, adanya keinginan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi juga menyebabkan perempuan bekerja walaupun hanya sebagai buruh tani kelapa sawit. Sedangkan Latifah Nurianti menulis kajian tentang buruh tani perempuan dengan memfokuskan kajiannya pada pembagian peran buruh tani perempuan di pertanian nanas Desa Ngancar Kabupaten Kediri dengan perspektif analisis penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologis. Dalam kajian ini ditemukan bahwa buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki mengalami pembagian pekerjaan yang berbeda pada saat bekerja di sawah yang mana tugas perempuan hanya membersihkan rumput, panen dan menanam sedangkan buruh tani laki-laki mendapatkan tugas yang lebih banyak dimulai dari menanam sampai memanen nanas.

2. Madrasatul Ula

Kajian mengenai *Madrasatul Ula* dilakukan oleh Syibran Mulasi pada tahun 2021, Muflihatul Marfu'ah dan Muru'atul Afifah pada tahun 2020, dan Rohmat Khanif, Muslimah, dan Ahmadi pada tahun 2021. Syibran Mulasi menulis kajian tentang *madrasatul ula* dengan memfokuskan kajiannya pada bagaimana melihat peran orangtua sebagai *madrasatul ula* dalam pembentukan kecerdasan spiritualitas anak dengan perspektif penelitian kualitatif dengan metode analisis tesk baik dari ayat ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Dalam kajian ini ditemukan bahwa peran orangtua sebagai *madrasatul ula* sangatlah menentukan arah pembentukan kepribadian anak, orangtua yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik dan maksimal akan berpengaruh langsung terhadap sikap *religiusitas* anak.

Dalam kajian lain oleh Muflihatul Marfu'ah dan Muru'atul Afifah menulis kajian tentang *madrasatul ula* dengan memfokuskan kajiannya pada bagaimana peran ibu sebagai *madrasatul ula* di Desa Pekamban Daya,

Kecamatan Pragaan, Sumenep, Madura dengan perspektif penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan fenomenologis. Dalam kajian ini ditemukan bahwa peran ibu sebagai *madrasatul ula* adalah dengan memberikan perhatian, kasih sayang, do'a serta memantau perkembangan anak melauai jarak jauh. Akan tetapi dalam kesehariannya peran ibu tersebut banyak diambil alih oleh keluarga pendamping anak serumah, yaitu pada *kayeh*, *nyaih* dan *bibi*. Sedangkan dalam kajian yang ditulis oleh Rohmat Khanif, Muslimah, dan Ahmadi memfokuskan pada bagaimana keluarga memerankan fungsionalnya sebagai *madrasatul ula* untuk meminimalisir dekadensi moral yang dilakukan anak muda sekarang dengan perpektif penelitian kualitatif serta menggunakan metode penelitian *library risert*. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Keluarga juga merupakan *madrasah* pertama bagi anak atau para generasi muda, yang memiliki beban tanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya agar terhindar dari dampak negatif penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan anak-anak yang berkualitas dan tentunya memiliki kualitas diri yang tinggi ataupun anak-anak yang shaleh-shalehah.

3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak

Kajian mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dilakukan oleh Mardiah Umbalak pada tahun 2021, Rizki Ananda pada tahun 2017 dan Siti Makhmudah pada tahun 2020. Mardiah Umbalak menulis kajian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dengan memfokuskan pada bagaimana peran org tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kampung Fanfanlap distrik Misool selatan kabupaten Raja Ampat dengan perspektif penelitian kualitatif. Dalam kajian ini ditemukan bahwa para orang tua tidak bisa selalu mendampingi atau memberikan pengawasan penuh pada anak-anaknya karena harus bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Biasanya

orang tua memberikan pendidikan nilai-nilai agama ketika orang tua selesai bekerja atau saat berkumpul dengan keluarga.

Dalam kajian lain oleh Rizki Ananda memfokuskan pada bagaimana guru Pendidikan Anak Usia Dini (PA\UD) meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan keagamaan kepada anak-anak usia dini dengan perspektif penelitian kualitatif serta metode bermain, karyasiswa, demonstrasi dan bercerita. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Pengembangan nilai moral dan agama dilakukan melalui proses *knowing the good, reasoning the good, loving and feeling the good, and acting the good* yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter kejujuran sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart dan hands. Sedangkan dalam kajian yang dilakukan oleh Siti Makmudah memfokuskan kajiannya pada Bagaimana pendidik mengimplementasikan metode bercerita dalam efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini dengan perspektif penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam kajian ini ditemukan bahwa dalam upaya penerapan metode bercerita ini bisa menggunakan berbagai jenis media semacam boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode dan disertai upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut terkait seberapa besar presentase keberhasilan yang dicapai.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a) Buruh Tani Perempuan

Buruh tani ialah tenaga kerja upahan dalam proses produksi pertanian, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, buruh tani diartikan sebagai buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain. Buruh tani didefinisikan pula sebagai seseorang

yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung risiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah/imbalan (diambil dari Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Selatan Triwulan I 2008). Sedangkan buruh tani perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani guna menerima upah dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b) *Madrasatul Ula*

Madrasatu ula sendiri secara etimologis (istilah) yaitu dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis (bahasa) tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

c) Peran Perempuan sebagai *Madrasatul Ula* dalam Islam

Peran perempuan atau Ibu (*ummu*) dalam perspektif Islam disebut sebagai *madrasatul ula* dikarenakan darinya pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama dimulai. Dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas bagai samudera. Maka sungguh beruntung bagi seorang ibu yang senantiasa meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, demi tercapainya impian menjadi anak-anak shalih-shalihah (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

d) Nilai-nilai Keagamaan

Nilai agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama juga dapat diartikan sebagai seperangkat hukum atau aturan tingkah laku maupun sikap yang selalu mengacu pada kehendak Yang Maha Kuasa.

e) Anak

Pengertian anak dalam penelitian ini merujuk kedalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut Undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2. Teori Sosialisasi

George Herbert Mead (1972) menjelaskan bahwa teori sosialisasi adalah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, intinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat. Dalam prakteknya anak akan cenderung meniru hal apapun yang sering ia lihat seperti bagaimana orang tua mengajarnya makan dengan menggunakan tangan kanan, berterimakasih saat diberi sesuatu sampai meminta maaf saat melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Proses pembelajaran dari kebiasaan-kebiasaan orang dalam lingkungan keluarga itulah yang disebut sebagai proses sosialisasi (transfer kebiasaan, nilai dan aturan).

Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, terdapat beberapa jenis sosialisasi. Menurut Peter L Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu, pertama sosialisasi primer yang merupakan sosialisasi

pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi ini berlangsung pada saat kanak-kanak. Sedangkan yang kedua adalah sosialisasi sekunder yang mana adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisai primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat (Subadi, 2008)

Dari pengertian dan jenis sosialisasi diatas, teori ini digunakan oleh peneliti guna memahami proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dalam keluarga buruh tani yang dilakukan oleh kedua orang tua khususnya seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya. Dapat kita pahami bahwa salah satu bentuk hubungan social (interaksi) dalam masyarakat adalah hubungan sosialisasi antara orang tua dengan anaknya didalam keluarga. Dimana dalam proses sosialisasi terjadi hubungan timbal balik antara proses sosialisasi dengan perilaku yang ditampilkan oleh anak (Kurillah, 2015).

Dari proses sosialisasi tersebut anak pada dasarnya melakukan pengenalan, penghayatan, terhadap norma maupun nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitar khususnya dalam keluarga. Proses tersebut tentunya dapat memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian dalam diri seorang anak tersebut. Dalam sosialisasi, seseorang dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku orang-orang disekitarnya. Penyesuaian hal yang demikian itu, mencakup aspek yang luas seperti kebiasaan, sikap, ide-ide, polahubungan sosial, serta nilai dan tingkah laku. Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan interaksi menjadi sebuah kunci guna berlangsungnya proses sosialisasi. Seorang ibu menjadi agen sosialisasi utama dalam proses sosialisasi (penanaman nilai-nilai keagamaan) pada anak, agen sosialisasi disini diartikan sebagai seseorang disekitar individu (anak) yang mentransmisikan nilai-nilai agama atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu sebagai agen sosialisasi disebut sebagai *significant others* (orang yang paling dekat) dengan

individu (anak). Oleh karena itu ibu dapat disebut juga sebagai *madrasatul ula* (madrasah atau tempat pembelajaran pertama) bagi anak dikarenakan selain punya kedekatan emosional yang lebih besar terhadap anak, seorang ibu juga sudah selayaknya memiliki hubungan komunikasi yang lebih intensif dalam proses sosialisasi pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun keluarga disebut sebagai unit terkecil dalam sistem sosial dan relasi hubungan sosial yang terjadi di dalamnya berlangsung secara *face to face*, namun posisi dan eksistensinya sebagai salah satu institusi yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat cukup penting. Keluarga sebagai lembaga sosialisasi membutuhkan peran yang tepat dan efektif dari orang tua khususnya seorang ibu dalam rangka untuk mewujudkan fungsi sosiologis dan juga keagamaannya. Hal ini penting, mengingat orang tua merupakan tokoh yang pertama yang dapat mentransmisi nilai-nilai keagamaan kepada anak. Selain itu, orang tua harus pula menciptakan pola-pola perilaku yang dapat menciptakan suasana yang aman bagi anak-anaknya (Anwar, 2018).

George Herbert Mead secara lebih rinci menjelaskan konsep kunci dalam tahapan proses sosialisasi yang dialami oleh anak. Mead menjelaskan bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksinya dengan anggota masyarakat yang lainnya, mulai dari *Preparatory Stage*, *play stage*, *game stage*, dan *generalized other* (Subadi, 2008).

- a. **Tahap pertama:** *preparatory stage* atau tahap persiapan dalam tahap ini meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, tetapi belum mampu memberi makna apapun pada tindakan yang ditiru.
- b. **Tahap kedua:** *play stage*, atau tahap meniru. Anak mulai memberi makna terhadap perilaku yang ditiru. Mulai mengenal bahasa. Mulai mendefinisikan siapa dirinya (identifikasi diri) sebagaimana definisi yang diberikan oleh *significant other*.

- c. **Tahap ketiga:** *Game Stage* atau tahap siap bertindak, tindakan meniru diganti dengan tindakan yang disadari. Tidak hanya mengetahui peran yang dijalankannya, tetapi juga peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- d. **Tahap keempat:** *Generalized Other* atau tahap norma kolektif Pada tahap ini individu telah mampu mengambil peran yang telah dijalankan oleh orang-orang dalam masyarakat, ia telah mampu berinteraksi dan memainkan perannya dengan berbagai macam orang dengan status, peran dan harapan yang berbeda-beda dalam masyarakatnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta dengan pendekatan naratif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sendiri digunakan guna melihat serta mengungkapkan suatu kondisi ataupun objek dalam konteks untuk menemukan makna ataupun pemahaman mendalam tentang permasalahan yang dihadapi (Yusuf A. M., 2014).

2. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan memakai alat pengukuran ataupun alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998). Data primer ini diambil dari hasil observasi ataupun hasil wawancara dari informan yang terdiri dari beberapa perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, serta dianggap sudah memenuhi kriteria oleh peneliti. dan dianggap relevan sebagai informan sehingga pertanyaan yang diajukan dapat menjawab permasalahan penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang bertujuan guna memperkaya, melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dalam data primer. Data sekunder didapat lewat studi kepustakaan (literature, document, buku- buku ataupun jurnal yang sesuai dengan judul yang hendak diteliti) dan juga berhubungan dengan kajian penelitian yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian merupakan memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara terencana serta sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan tanda-tanda untuk setelah itu dilakukan pencatatan(Subagyo, 1991). Pada penelitian ini penulis memandang serta mengamati apa yang ditemui di lapangan, seperti pengamatan terhadap peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sederhanya, wawancara merupakan proses interaksi komunikasi langsung antara periset serta informan. Disebut pula kalau wawancara ialah dialog tatap muka antara pewawancara dengan informan, pewawancara menanyakan langsung tentang data yang diperlukan serta kemudian dikembangkan sendiri oleh peneliti (Yusuf, 2014). Dengan demikian proses wawancara yang dilakukan hendaknya perlu menyesuaikan dengan latar belakang informan yang ditemui sehingga hasil

wawancara yang didapat bisa maksimal dan dapat dijadikan sebagai data rujukan dalam penelitian ini serta akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Guna memperoleh informasi yang mendalam dari proses wawancara, dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *representatife* dan *appropriateness* (pemilihan informan berdasarkan pada syarat keterwakilan maupun syarat kesesuaian) yang dalam hal ini peneliti memilih 6 orang informan atau 3 keluarga, keenam informan tersebut dipilih oleh penulis karena sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun secara lebih rinci peneliti memberikan beberapa kriteria kepada informan yang akan menjadi subjek penelitian, adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Keluarga buruh tani yang utuh. Maksudnya adalah keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Buruh tani perempuan yang sudah berkeluarga (tidak memiliki lahan pertanian pribadi) yang bekerja di bidang pertanian guna mendapatkan upah borongan guna menambah penghasilan keluarga dengan kisaran umur antara 25-50 tahun.
3. Kepala keluarga (suami dari buruh tani perempuan) dengan mata pencaharian utama sebagai buruh tani
4. Memiliki seorang anak dengan umur dibawah 18 tahun
5. Termasuk kedalam keluarga kurang mampu

Sedangkan guna menambah kevalidan data dalam menentukan informannya peneliti mencari data dan meminta rekomendasi dari perangkat desa maupun dari ketua rukun tani Desa Kebondalem berdasarkan dengan data yang mereka miliki tentunya juga berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah mengantongi beberapa nama selanjutnya peneliti melakukan prosesi wawancara langsung dengan berkunjung ketempat tinggal mereka ataupun mengunjunginya saat bekerja di lahan pertanian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2014). Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa data tertulis maupun gambar yang berisi tentang kegiatan buruh tani perempuan di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses sistematis pencarian serta pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, serta materi- materi lain yang sudah dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi- materi tersebut serta untuk memungkinkan peneliti untuk menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, serta pemecahannya kedalam unit- unit yang bisa ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan temuan apa yang penting serta apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang hendak peneliti katakan kepada orang lain. Untuk sebagian besar, produksi akhir dari penelitian merupakan buku, makalah, presentasi, ataupun rencana aksi. Analisis data menggerakkan peneliti untuk melaksanakan pembenahan halaman- halaman deskripsi ke produk tersebut (Emzir, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti akan memakai teknik analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk setelah itu ditarik kesimpulan secara umum. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2012) , bahwa analisis data kualitatif terdiri dari 3 macam aktivitas(reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan) yang setelah itu akan digunakan sebagai pijakan peneliti dalam menganalisis data yang berasal dari lapangan. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

a) Periode Pengumpulan Data

Dalam tahapan awal ini peneliti melaksanakan proses pengumpulan informasi di lapangan untuk mencari subjek- subjek yang berdeda, terjun ke lapangan secara langsung guna mendapatkan suatu pemahaman yang luas tentang parameter- parameter dari latar, subjek, serta masalah- masalah yang hendak diteliti, kemudian sesudah mendapatkan informasi secara menyeluruh serta dianggap telah cukup maka informasi tersebutlah yang akan menjadi bahan mentah dalam menjabarkan topik yang diangkat oleh peneliti.

b) Reduksi Data

Dalam sesi kedua, peneliti melaksanakan reduksi data yang merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta pentransformasikan“ informasi mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data ini juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, serta menyusun informasi dalam suatu metode dimana kesimpulan akhir bisa digambarkan dan diverifikasi

c) Penyajian Data

Dalam sesi ini peneliti akan melaksanakan proses penyajian data yang berbentuk teks naratif (catatan lapangan). Penyajian informasi dilakukan dengan cara menyusun sekumpulan informasi secara sistematis sehingga gampang dipahami serta memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam teknis analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara melihat hasil reduksi data dengan mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Dalam tahapan terakhir ini peneliti akan mencari makna data yang sudah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, ataupun

perbandingan guna mencari suatu kesimpulan yang bisa menjawab permasalahan yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan rencana penelitian dari penulis yang telah ditulis secara naratif. Sistematika penelitian memuat rangkaian dari struktur dari setiap bab dan sub-sub bab dari laporan penelitian yang menunjukkan hubungan sistematis dan logis. Berikut adalah sistematika penelitian yang akan penulis laporkan untuk pembuatan skripsi.

BABI PENDAHULUAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan diawali dari Bab I yaitu pendahuluan yang akan membahas latar belakang yang memuat dinamika permasalahan yang terjadi di lapangan, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka yang merupakan telaah kritis dan sistematis terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi rencana sistematika laporan penelitian.

BAB II BURUH PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA DAN TEORI SOSIALISASI GEORGE HERBERT MEAD

Dilanjutkan dengan Bab II yang akan membahas tentang kerangka teori yang akan dijadikan sebagai rujukan untuk memahami dan menjelaskan data/informasi hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian yaitu teori sosialisasi George Herbert Mead. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan definisi konseptual tentang pengertian buruh tani perempuan, *madrasatu ula*, peran perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam perspektif Islam serta nilai-nilai keagamaan dan anak

BAB III BURUH TANI DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

Dalam bab III ini berisi tentang gambaran umum desa kebondalem kecamatan gringsing kabupaten batang yang meliputi, profil Desa Kebondalem, kondisi geografis Desa Kebondalem, kondisi topografis Desa Kebondalem, kondisi demografis Desa Kebondalem, serta profil buruh tani Desa Kebondalem.

BAB IV PERSEPSI BURUH TANI PEREMPUAN DESA KEBONDALEM TERHADAP PERANNYA SEBAGAI MADRASATUL ULA BAGI ANAKNYA.

Pada bab IV ini akan membahas tentang bagaimana persepsi buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak-anaknya. Dalam bab ini pula akan dijabarkan tentang bagaimana peran perempuan dalam keluarga buruh tani, serta kompetensi utama perempuan sebagai *madrasatul ulai* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

BAB V IMPLEMENTASI PERAN BURUH TANI PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA.

Pada bab V akan dijelaskan secara detail hasil analisa dari temuan data-data di lapangan mengenai bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di Desa Kebondalem. Dalam bab ini akan dijabarkan kedalam tiga sub bab yaitu, pertama, menjelaskan tentang bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan, pada sub bab kedua akan menjelaskan tantangan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

BAB VI KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab yang terakhir adalah Bab VI yaitu Penutup yang berisi Kesimpulan dari serangkaian penulisan penelitian yang dilakukan sebagai sebuah jawaban akhir dari rumusan masalah yang diuraikan oleh penulis. Selain kesimpulan dari penelitian dalam bab ini juga akan disajikan saran untuk penelitian serupa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

BURUH TANI PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA DAN TEORI SOSIALISASI GEORGE HERBERT MEAD

Pada bab kedua ini, penulis memaparkan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian serta kerangka atau landasan teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian yang dilakukan penulis. Adapun beberapa definisi konseptual yang akan dipaparkan ialah sebagai berikut:

A. Buruh Tani Perempuan dan Madrasatul Ula

1. Buruh Tani Perempuan

Buruh tani ialah tenaga kerja upahan dalam proses produksi pertanian, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, buruh tani diartikan sebagai buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain. Buruh tani didefinisikan pula sebagai seseorang yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung risiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah/imbalan (diambil dari Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Selatan Triwulan I 2008). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keluarga buruh tani merupakan sebuah keluarga yang bekerja untuk orang lain dengan cara mengelola produksi pertanian maupun penyedia jasa dalam bidang pertanian guna memperoleh upah dari pemilik tanah. Dengan demikian buruh tani perempuan yang dimaksud merupakan seorang istri atau ibu yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani namun juga tetap bertugas mengurus rumah tangga dan berperan lebih dominan dalam proses sosialisasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan guna membimbing anak-anaknya.

Sedangkan keluarga merupakan suatu kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Orang yang tergolong kedalam keluarga ialah ibu, ayah, dan anak-anaknya. Sekelompok

manusia ini disebut keluarga nuklir (*nuclear family*) atau keluarga inti. Disamping itu ada pula yang disebut keluarga luas (*extended family*) yang mencakup semua orang yang berketurunan dari kakek-nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami (Widjaja, 1986). Dalam penelitian ini keluarga buruh tani yang dimaksud adalah keluarga buruh tani yang mencakup keluarga inti saja yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya. Dalam keluarga buruh tani ini kepala keluarganya mempunyai mata pencaharian utama sebagai buruh tani, namun ketika sedang tidak ada yang membutuhkan jasa mereka biasanya mereka bekerja serabutan baik sebagai tukang bangunan dan lain sebagainya. Ketidakmampuan seorang kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga menjadikan seorang istri harus turut membantu bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga. Seorang perempuan (istri) yang bekerja sebagai buruh tani tersebutlah yang kemudian kita kenal sebagai buruh tani perempuan.

2. Madrasatul Ula

Madrasatu ula sendiri secara etimologis (istilah) yaitu dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis (bahasa) tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Dalam syair tersebut digambarkan bahwa seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu baik mengejarkan anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak dan generasi bangsa. Madrasatul ula terdiri dari dua suku kata, yaitu “*madrasatul atau*

madrasah” yang bermakna “sekolah”, sedangkan “*al-Ula*” dapat diartikan sebagai “utama/pertama”. Jadi secara etimologi “*madrasatul ula*” dapat dimaknai sebagai sekolah utama bagi anak-anaknya. Sebagai Pendidikan utama, keluarga dapat mencetak anak agar memiliki kepribadian yang baik dan dikembangkan di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam berikutnya, sehingga peran masjid, dayah atau pondok pesantren merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga tersebut (Mudzakkir, 2008).

Banyak sumber di dalam Islam yang mengarah pada pentingnya *madrasatul ula* bagi anak, ibu sebagai orang yang sangat dekat dengan anak hampir bisa dikatakan menjadi leader dari penerapan *madrasatul ula* dalam keluarga, ibu sebagaimana dalam ayat al-Qur’an Allah berfirman yang artinya: *para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyesuaian....*” (QS Al-Baqarah ayat 233). Ayat tersebut menjelaskan kedekatan ibu bagi anak bukan hanya setelah melahirkan namun Allah mesunnahkan lagi masa persusuan selama dua tahun lamanya bagi yang mau menyesuaikan susuan, hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan ibu dengan anak sangatlah lama apabila dibandingkan dengan kaum ayah yang bisa saja tidak Bersama anak dengan berbagai macam alasan. Dengan demikian anak yang memiliki karakter mengikuti apa yang diperlakukan orang dewasa maka kedekatan ibu dengan anak juga akan menjadi tauladan tersendiri bagi anak, maka untuk itu ibu harus memberikan contoh yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak dan juga memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya dengan baik sesuai dengan ajuran agama (Marfu'ah & Afifah, 2020). Maka peran ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak yaitu mengajarkan anak Pendidikan agama seperti membiasakan anak untuk beribadah, menanamkan akhlakul karimah, mengingatkan Ketika anak berbuat salah dan serta mengajarkan anak tentang Pendidikan social

seperti anak untuk mampu bertingkah laku yang sopan dan menyayangi sesama saudara (Rahayu, 2017).

Jika kita lihat lebih jauh, ternyata menyusui masa 2 tahun ini memberikan manfaat yang besar, di antaranya:

- a) Terjadinya kontak fisik antara ibu dan anak ketika kebersamaan dan kedekatan ibu dengan anak berlangsung.
- b) Menumbuhkan kontak batin antara ibu dan anak. Oleh karena itu, ketika anak sedang tidak berada dekat ibunya, ia akan merasa kehilangan.
- c) Anak akan mampu untuk mengekspresikan keinginannya seperti dengan menangis, atau menggerak gerakan anggota tubuhnya. Sehingga ibu dapat memahami bahasa bayi dan segera memenuhi keinginan sang anak.
- d) Kedekatan ibu dengan bayi selama 2 tahun ini akan mendatangkan perasaan aman dan damai pada jiwanya. Karena ia akan merasakan adanya seseorang yang siap melindungi di dalam dekapan yang hangat.

Dari sisi akhlak, seorang ibu hendaknya menjaga sikapnya dan mulai mengajarkan adab adab yang baik terhadap anak. Seperti membiasakan mengucapkan *Basmalah* ketika memberikan asi, membaca *Hamdalah* ketika telah selesai. Memulai dengan *Bismillah* ketika memakaikan anak pakaian, mengucapkan *Hamdalah* ketika selesai dan adab adab lainnya.

Sedangkan dari sisi psikologi, keikhlasan ibu ketika memberi asi kepada bayi, akan mempermudah keluarnya asi. Dan kesehatan jasmani ibupun akan mempengaruhi kualitas asi yang akan diberikan. Selain itu, perasaan tenang dan ikhlas ketika menyusui juga mempengaruhi psikologi sang bayi.

3. Peran Perempuan sebagai *Madrasatul Ula* dalam Perspektif Islam

Peran perempuan atau Ibu (*ummu*) dalam perspektif Islam disebut sebagai *madrasatul ula* dikarenakan darinya pendidikan anak yang pertama sekaligus utama dimulai. Dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas bagai samudera. Maka sungguh beruntung bagi seorang ibu yang senantiasa meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, demi tercapainya impian menjadi anak-anak shalih-shalihah. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Menurut M. Ngalin Purwanto (2006) peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup: 1). Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2). Pengasuh dan pemelihara, 3). Tempat mencurahkan isi hati, 4). Mengatur kehidupan dalam rumah tangga, 5). Pendidik dalam segi-segi emosional (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengajarkan dan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama, maka pengetahuan tentang cara mendidik anak adalah hal yang wajib dimiliki, ayah berperan sebagai kepala sekolah yang menentukan arah pendidikan serta menyusun kurikulumnya, mencarikan gurunya, menyusun target-targetnya, sedangkan Ibu sebagai *al-madrasatul ula* berperan sebagai guru utama bagi anak-anaknya yang memiliki tugas memberikan pendidikan sejak anak dalam kandungan, ketika lahir hingga dewasa (Lutfiyah, 2016).

Peran *madrasatul ula* dalam Islam telah Allah gambarkan dalam Al-Qur'an melalui surat Luqman. Peran *madrasatul ula* yang digambarkan dalam surat tersebut sangatlah urgen untuk diterapkan di era modernisasi ini, anak yang tidak diberikan pemahaman moral yang baik akan terbentuk dengan sendirinya melalui apa yang dia saksikan, sebagaimana salah satu nasehat Lukman pada sang anak tercermin dalam surat luqman ayat 16 yang artinya:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Artinya : “Luqman berkata: “Hai anaku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui” (QS. Luqman: 16)

Nasehat Luqman diatas menunjukkan bahwa apapun yang diperbuat oleh manusia entah sebesar biji sawi, kecil, tertimbun di kedalaman bumi atau tingginya langit maka akan dibalas oleh Allah.17 Ketika memaknai kata *Khardal* pada Surah al-Anbiya ayat 47, Quraisy Shihab menukil pendapat dari tafsir *al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kg biji *khardal* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu butir biji hanya 1/1000 gram dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang (Shihab, 2009).

Ayat di atas mengisyaratkan kepada anak agar anak yakin bahwa apapun yang pernah dilakukan manusia maka akan dihitung. Dal hal ini orang tua juga harus mengajarkan kepercayaan atau keimanan terhadap Allah kepada anak. Dengan demikian anak tidak berani berbohong di belakang orang tua karena yakin bahwa Allah tahu apapun yang terlihat

jasas atau yang tersembunyi sehingga amalan sebesar *khairat* saja akan dibalas oleh Allah.

Pendidikan karakter anak dalam surat Lukman ini lebih terperinci dari deskripsi implementasi pendidikan Islam dalam keluarga, Lukman menggambarkan posisi seorang *madrasatul ula* bagi anak yang sangat sensitive terhadap murka Tuhan, nasehat-nasehat Lukman yang diabadikan Tuhan dalam al-Qur'an ini dapat menjadi salah satu contoh bagi setiap keluarga muslim, dalam mendidik anaknya dari semenjak usia dini. Secara ringkas Luqman Hakim menyampaikan nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Adapun kesimpulan pelajaran yang diperoleh pada ayat-ayat di atas adalah: 1) Tuntunan aqidah agar mengesakan Allah. 2) Tuntunan syariah menjalankan shalat, *amar makruf nahi mungkar* dan bersabar dengan segala kesusahan yang menimpa. 3) Tuntunan akhlak kepada anak dalam bermasyarakat (Lutfiyah, 2016).

4. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama juga dapat diartikan sebagai seperangkat hukum atau aturan tingkah laku maupun sikap yang selalu mengacu pada kehendak Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, semua hukum maupun peraturan tersebut pada umumnya diciptakan oleh Tuhan dan sebagian lain oleh manusia tertentu yang mendapatkan kepercayaan-Nya. Peraturan atau kaidah yang terdapat di dalam agama dapat berupa petunjuk-petunjuk. Keharusan atau perintah, maupun larangan-larangan, yang semua itu agar ada keselarasan, ketertiban, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan Tuhan

Yang Maha Kuasa. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dijadikan manusia sebagai pegangan dalam berperilaku dalam masyarakat.

Kalau dipahami secara komprehensif orangtua berperan terhadap anak sampai masa batas menikah, Ketika anak menikah maka dengan tuhan lepaslah tanggung jawab dirinya terhadap anak. Untuk itu Peran orangtua sangatlah urgen dalam perkembangan anak dan menjadi sosok pendidik nilai-nilai agama Islam bagi Anak sebagaimana diamanahkan dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun... “(Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18)

Allah telah menjadikan kedua orang tuanya dengan kedudukan yang paling tinggi dan dapat memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak apabila anak tersebut dapat tumbuh dan dibina dengan baik. Untuk itu dalam Islam seorang orangtua harus memberikan keteladana bagi anak dengan mengajarkan 1) Mengajarkan ketauhidan pada Allah Swt, 2) Mengajarkan berakhlakul karimah, 3) serta mendidik agar berbakti kepada orangtu.

Masa kanak kanak adalah fase dimana anak meniru perilaku orang yang ada disekitarnya. Hal ini juga diisyaratkan oleh imam Al Ghazali. Beliau mengatakan *“Anak kecil siap menerima segala ukiran*

dan cenderung pada setiap yang diucapkan “. Oleh karena itu, jika kita mengajari dan membiasakan anak-anak kita dengan kebaikan, maka mereka akan tumbuh di dalam kebaikan itu. Namun sebaliknya jika kita membiasakan mereka tumbuh di dalam kejelekan. Ini disebabkan oleh potensi besar yang dimilikinya untuk menerima pengaruh negatif maupun positif. Maka, orang tua lah yang harus memaksimalkan pengaruh positif tersebut.

Adapun macam-macam pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah:

a) Tarbiyah Islamiyah

1) Aqidah Sohihah

Hal yang paling pertama dan utama sekali adalah mengajarkan anak mengenal Tuhannya, dan mengajari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian selanjutnya mengajari mereka tentang rukun iman dan rukun islam.

Pada tahap awal, ibu bisa kreatif dengan mengajarkan rukun iman dan rukun islam dalam bentuk lagu agar lebih mudah diingat. Dongeng sebelum tidur pun bisa difariasikan dengan kisah-kisah para nabi, sahabat dan para *salafussalih* sebagai keteladanan akidah mereka (Nurhayati S. , 2015).

2) Memperkenalkan Ibadah Sejak Dini

Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya, artinya:

”Suruhlah anak-anakmu shalat ketika telah mencapai umur 7 tahun.” (Sunan Abi Daud, vol. 24 : 88)

Pengenalan ibadah sejak dini akan membuat mereka terbiasa melakukannya hingga telah dewasa nanti. Walaupun pada awalnya terasa berat dan enggan, namun, sang ibu hendaknya terus memotivasi anak untuk membiasakannya dengan tanpa memaksa. Misalnya, dengan memberikan hadiah apabila sang anak dapat menunaikan puasa sehari penuh,

membelikan mushaf yang baru ketika anak semangat belajar al-Qur'an (Nurhayati S. , 2015).

b) Tarbiyah Adab dan Akhlak Karimah

1). Belajar Meniru Kepribadian Rasulullah Saw.

Sebaik baik teladan adalah Rasulullah Saw. Keindahan pribadi dan akhlaknya tiada tertandingi. Kita sebagai muslim disuruh untuk meneladani akhlak Rasulullah saw.. Aisyah Ra. Pernah mengisahkan tentang keluhuran akhlak beliau. Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al Qur'an. Dan beliau diumpamakan dengan al Qu'an yang berjalan di atas bumi.

2). Mengajarkan Adab Islam

Ketika sang ibu mengajarkan adab adab Islami ketika anaak masih dalam masa menyusui, maka, ketika masa kanak kanak, anak akan mulai terbiasa melakukannya. Seperti berdoa ketika melakukan sesuatu. Ibu juga harus mengajarkan adab ketika anak anak berhadapan dengan orang yang lebih besar darinya, adab ketika makan, ketika, bertamu dan adab adab lainnya (Nurhayati S. , 2015).

Namun, sebagai orang tua yang mendidik, ibu hendaklah melakukan terlebih dahulu apa yang ia ajarkan terhadap anak. Karena, betapapun sang anak berpotensi besar untuk menerima kebaikan dan betapa suci dan lurus nya fitrah anak, namun dia akan tidak dapat merespon prinsip prinsip kebaikan dan dasar dasar pendidikan yang baik tersebut selama ia tidak melihat pendidiknya berakhlak mulia dan menjadi sosok ideal. Mari kita kembali mengingat seruan Allah pada orag orang yang beriman untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang kita ucapkan, artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (QS. Ash-shaf : 2-3).

3) Ketika Anak Melakukan Kesalahan

Kesalahan adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Sebab, anak tengah melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. Namun, tugas seorang ibu, tentu tidak akan membiarkan kesalahan itu terus berlanjut dan menjadi sifat yang melekat pada diri sang anak. Menyikapinya dengan sabar adalah solusi terbaik. Hal yang harus dihindari oleh ibu ketika menyikapi kesalahan anak adalah memarahinya habis-habisan dan memberikan hukuman fisik. Karena, menghujani anak-anak dengan kata-kata dan memukulnya akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Sehingga anak akan lari dari ibunya, dan cenderung mengulangi kesalahan tersebut.

Adapun dampak negatif yang diakibatkan oleh hukuman fisik ini akan merusak fisik anak, kondisi kejiwaan, dan akal mereka. Dan tanpa kita sadari, hal ini juga berimbas negatif pada kondisi masyarakat dan negara. Karena, masyarakat dan negara merupakan kumpulan dari komponen terkecil yang bernama keluarga.

Namun, dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh anak juga dibutuhkan cara yang bersifat mendidik. Contohnya, dengan mengatakan terus terang bahwa apa yang ia lakukan adalah salah, dengan ungkapan “anak yang baik atau soleh, tidak melakukan hal ini”. Bila perlu, tunjukkan sikap bahwa sang ibu tidak menyukai apa yang dilakukan oleh sang anak, namun tetap diiringi dengan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap mereka (Nurhayati & Syahrizal, 2015)

5. Anak

Pengertian anak dalam penelitian ini merujuk ke dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan

Anak, yang dimaksud anak menurut Undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdin (2008) karakteristik perkembangan anak dikelompokkan menjadi empat bagian. Berikut karakteristik perkembangan anak menurut Darmiyanti Zuchdin.

a) Usia bayi (0-1 tahun)

Anak dengan usia bayi tidak dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kepada anak lebih sering menggunakan komunikasi non-verbal. Pada saat lapar, haus, basah, dan sensasi tidak menyenangkan lainnya bayi hanya bisa mengekspresikannya dengan cara menangis. Namun, bayi biasanya dapat merespon perilaku orang dewasa yang berkomunikasi dengan mereka secara non-verbal, seperti menyentuh, memeluk, dan berbicara lembut. Ada beberapa respon non-verbal yang biasanya ditunjukkan bayi. Seperti menggerakkan tubuh, lengan, dan kaki. Terutama berlaku untuk bayi di bawah usia enam bulan, karena hal tersebut adalah upaya bayi untuk menarik perhatian orang.

b) Usia Pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada tahap ini terlihat bahwa anak lebih mementingkan diri sendiri. Selain itu, anak juga memiliki rasa takut yang mereka tidak ketahui, sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan terjadi padanya. Misalnya ketika mengukur suhu, anak merasa bahwa dapat melihat alat yang diletakkan pada tubuhnya, jadi jelaskan bagaimana anak akan merasakannya. Suruh memegang termometer sampai dia yakin itu tidak berbahaya baginya.

Dalam hal berbicara, anak tidak dapat berbicara dengan lancar. Dikarenakan anak tidak dapat mengucapkan kata. Oleh

karena itu, gunakanlah kata-kata yang sederhana, singkat, mudah dipahami anak.

c) Usia sekolah (5-12 tahun)

Anak dengan usia ini terbilang sensitif terhadap rangsangan yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Anak pada tahap perkembangan ini dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang dewasa, memiliki kosa kata yang banyak, dan dapat berpikir secara spesifik.

d) Usia Remaja (13-18 tahun)

Tahap perkembangan anak pada tahap ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jadi, cara berpikir dan berperilaku anak menjadi lebih dewasa. Anak harus bisa belajar bagaimana cara memecahkan masalah dengan cara yang positif. Jika anak khawatir atau stres, jelaskan bahwa anak dapat berbicara dengan teman sebayanya atau orang dewasa yang dapat anak percaya (Zuchdi, 2008).

Masa remaja adalah masa dimana anak akan menuju ke fase selanjutnya yaitu dewasa. Seorang pakar psikologi, Lily H. Setiono mengatakan dalam sebuah artikel yang ditulisnya bahwa masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang mana batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Sedangkan menurut Hurlock (1980) anak pada masa transisi menuju dewasa cenderung lebih labil yang mana anak berusaha mencari jati diri dan cenderung menerima informasi dari luar tanpa adanya pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Dari pernyataan Hurlock tersebut dapat diketahui anak yang berada pada masa transisi menuju dewasa cenderung lebih mudah terkontaminasi pada hal-hal yang buruk. Pada masa-masa ini

peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendidik anak, agar anak tidak terkontaminasi pada hal-hal yang buruk.

Dalam usia remaja ini, anak mulai mengalami perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis. Adapun tarbiyah yang dapat dilakukan oleh sang ibu adalah:

a). Memberikan Pengertian Terhadap Perubahan Yang Terjadi Pada Diri Mereka

Ketika memasuki masa baligh ini, hendaknya seorang ibu berbicara empat mata dengan anak bahwa pada masa ini mereka telah memasuki fase yang mana taklif mereka sebagai muslim/mah telah diperhitungkan. Karna, kadangkala anak merasa malu untuk bertanya tentang perubahan yang terjadi pada diri mereka. Maka, ibu harus menjelaskan kewajiban kewajiban agama kepada mereka seperti berhijab bagi perempuan, menjelaskan batas batas aurat bagi mereka, menjaga adab adab islami apalagi terhadap lawan jenis dan kewajiban lainnya. Tidak ada salahnya pula jika seorang ibu membagi pengalamannya ketika mengalami usia remaja ini.

b). Tetap Terbuka dengan Anak

Komunikasi terbuka dengan remaja ini tetaplah dijalin dengan baik. Biasanya anak usia remaja adalah anak yang plin plan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Sudah menjadi kewajiban orang tua membantu mereka untuk mengarahkan mereka sehingga mereka tidak jatuh pada hal hal yang tidak diinginkan. brbeda dengan usia kanak kanak, seorang ibu hendaknya menjauhkan sikap cenderung mendikte dan memperlakukan mereka seperti anak anak. Biarkan mereka berpikir untuk mengasah jiwa mereka untuk memasuki kedewasaan tanpa meninggalkan pengarahannya tersebut.

Demikianlah fase fase yang dilalui seorang ibu dalam mendidik anak. Namun, tarbiyah ini tak dapat berlangsung dengan maksimal tanpa dukungan dari sosok yang bernama ayah. Oleh karena itu, diperlukan kekompakan dan komunikasi yang lancar antara ibu dan ayah dalam melewati tahap pendidikan ini. Sehingga, terwujudlah tujuan dari tarbiyah itu sendiri. Dari beberapa konsep di atas dapat diketahui alasan mengapa peneliti memilih kriteria anak dengan rentang umur dibawah 18 tahun yang umumnya di Indonesia anak tersebut berada di jenjang pendidikan kelas 6 SD sampai kelas 3 SMA dengan pertimbangan pada usia tersebut anak sudah dapat berkomunikasi dengan baik ketika diwawancarai. Pada masa-masa tersebut orang tua hendaknya perlu memberikan perhatian lebih dalam hal pendidikan anak, agar anak dapat memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Kerangka Teori Sosialisasi George Herbert Mead

1. Konsep Sosialisasi

Teori sosialisasi adalah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, intinya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat (Mead, 1972). Dalam prakteknya anak akan cenderung meniru hal apapun yang sering ia lihat seperti bagaimana orang tua mengajarnya makan dengan menggunakan tangan kanan, berterimakasih saat diberi sesuatu sampai meminta maaf saat melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Proses pembelajaran dari kebiasaan-kebiasaan orang dalam lingkungan keluarga itulah yang disebut sebagai proses sosialisasi (transfer kebiasaan, nilai dan aturan).

Proses sosialisasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sosialisasi primer yang berlangsung pada masa kanak-kanak saat

individu belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga), dan sosialisasi sekunder yang merupakan proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat (Subadi, 2008).

2. Asumsi Teori Sosialisasi

Kebiasaan yang berkembang dalam tiap kelompok menghasilkan berbagai macam sistem yang berbeda satu sama lain. Kemudian keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia tersebut, baik dalam bidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama, politik dan sebagainya harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi (Sunarto, 1993).

Sosialisasi tidak bersifat sekaligus atau total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari waktu ke waktu. Misalnya beberapa norma, seperti peraturan-peraturan dasar mengenai makanan dan makan, disampaikan kepada individu sewaktu ia masih kanak-kanak. Beberapa lagi yang lain melibatkan pengajaran yang terus-menerus dan dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Tanggung jawab sosialisasi biasanya di tangan lembaga atau orang-orang tertentu, tergantung pada aspek-aspek yang harus terlibat. Misalnya, pendidikan agama diarahkan oleh orang tua sejak kanak-kanak dan oleh ustad setempat atau sekolah taman kanak-kanak berbasis agama. Pendidikan profesi diberikan oleh para spesialis atau lembaga pendidikan kejuruan yang berkompeten dalam hal itu, dan lain-lain. Sosialisasi bisa dilakukan dengan sengaja, maupun terjadi secara tidak disadari ketika individu mengambil petunjuk mengenai norma-norma sosial tanpa pengajaran khusus mengenai hal itu. Kemudian apa yang dipelajari seseorang dalam sosialisasi? Menurut sejumlah tokoh sosiologi, yang diajarkan melalui sosialisasi ialah peranan-peranan. Oleh karena di dalam menjelaskan sosialisasi, sejumlah tokoh

sosiologi menjelaskannya dengan teori peranan (*role theory*) (Sunarto, 1993).

George Herbert Mead mengemukakan teori sosialisasi yang diuraikan dalam bukunya *Mind, Self, Society*. Mead mengemukakan tahap-tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap yaitu tahap *Play Stage*, tahap *Game Stage*, dan tahap *Generalized Other*.

Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada dalam masyarakat. Suatu proses tersebutlah yang dinamakannya pengambilan peranan (*role taking*) yang dalam konteks penelitian ini melalui tahapan sosialisasi. Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain (Sunarto, 1993).

3. Proses Sosialisasi Mead

George Herbert Mead secara lebih rinci menjelaskan tentang tahapan proses sosialisasi yang dialami oleh anak. Mead menjelaskan bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksinya dengan anggota masyarakat yang lainnya, mulai dari *Preparatory Stage*, *play stage*, *game stage*, dan *generalized other* (Subadi, 2008).

Tahap I: *preparatory stage* atau tahap persiapan dalam tahap ini meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, tetapi belum mampu memberi makna apapun pada tindakan yang di tiru. Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh

pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

Tahap 2: *play stage*, atau tahap meniru. Anak mulai memberi makna terhadap perilaku yang ditiru. Mulai mengenal bahasa. Mulai mendefinisikan siapa dirinya (identifikasi diri) sebagaimana definisi yang diberikan oleh *significant other*. *Significant other* orang yang secara nyata penting bagi seseorang dalam proses sosialisasi. Bagi anak-anak pada tahap *play stage*, orang tua merupakan *significant other*. Bahkan, anak-anak tidak dapat memilih siapa *significant other*-nya. Definisi diri pada tahap ini sebagaimana yang diberikan oleh *significant other*. Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti.

Tahap 3: *Game Stage* atau tahap siap bertindak, karena tindakan meniru diganti dengan tindakan yang disadari. Tidak hanya mengetahui peran yang dijalankannya, tetapi juga peran orang lain dengan siapa ia berintraksi. Dalam tahap ini peniruan

yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

Tahap 4: *Generalized Other* atau tahap penerimaan norma kolektif Pada tahap ini individu telah mampu mengambil peran yang telah dijalankan oleh orang-orang dalam masyarakat, ia telah mampu berinteraksi dan memainkan perannya dengan berbagai macam orang dengan status, peran dan harapan yang berbeda-beda dalam masyarakatnya. Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori George Herbert Mead yaitu teori sosialisasi. Teori sosialisasi ini digunakan sebagai kerangka yang akan digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena persepsi dan implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai

keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Teori sosialisasi Mead ini diimplikasikan guna menjelaskan peran ibu sebagai *madarsatul ula* dalam penanaman (sosialisasi) nilai-nilai keagamaan pada seorang anak sehingga anak tersebut dapat memiliki pemahaman yang cukup terhadap agama yang dianut guna sebagai bekal dan pegangan ketika menghadapi segala problematika kehidupan dalam masyarakat.

Dalam keluarga buruh tani seorang ibu memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik anak. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* dilakukan sejak anak mereka masih kecil. Sedari kecil anak sudah dibiasakan mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an maupun lantunan sholawat, tidak hanya itu anak juga selalu diajak untuk berjamaah sholat di masjid terdekat, tujuannya tidak lain adalah mempersiapkan, mengenalkan sekaligus juga membiasakan anak agar dapat melaksanakan ibadah sholat serta menjadi pemeluk agama yang taat.

Proses pembiasaan inilah yang dimaksud Mead sebagai tahapan-tahapan dalam proses sosialisasi yang sebagaimana dijelaskan diatas meliputi tahap persiapan anak, dimana anak dipersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, tahap meniru yang ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang sekelilingnya kemudian tahap siap bertindak yang mana anak memainkan peran secara langsung dengan penuh kesadaran dan akhirnya mencapai tahap terakhir yaitu penerimaan norma kolektif yang ditandai dengan anak yang sudah dapat bertenggang rasa baik dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya maupun juga dengan masyarakat luas. Empat tahapan pengembangan diri tersebutlah yang akan digunakan untuk melihat tahapan demi tahapan sosialisasi yang dilakukan oleh buruh tani perempuan dalam menjalankan

perannya sebagai agen sosialisasi atau dalam hal ini disebut sebagai *madrasatul ula*.

Berdasarkan uraian di atas, teori ini diterapkan guna memahami proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dalam keluarga buruh tani yang dilakukan oleh kedua orang tua khususnya seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya. Dapat dipahami bahwa salah satu bentuk hubungan social (interaksi) dalam masyarakat adalah hubungan sosialisasi antara orang tua dengan anaknya didalam keluarga. Dimana dalam proses sosialisasi terjadi hubungan timbal balik antara proses sosialisasi dengan perilaku yang ditampilkan oleh anak (Kurillah, 2015). Dari proses sosialisasi tersebut anak pada dasarnya melakukan pengenalan, penghayatan, terhadap norma maupun nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitar khususnya dalam keluarga. Proses tersebut tentunya dapat memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian dalam diri seorang anak tersebut. Dalam sosialisasi, seseorang dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku orang-orang disekitarnya. Penyesuaian hal yang demikian itu, mencakup aspek yang luas seperti kebiasaan, sikap, ide-ide, polahubungan sosial, serta nilai dan tingkah laku.

Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan interaksi menjadi sebuah kunci guna berlangsungnya proses sosialisasi. Seorang ibu menjadi agen sosialisasi utama dalam proses sosialisasi (penanaman nilai-nilai keagamaan) pada anak, agen sosialisasi disini diartikan sebagai seseorang disekitar individu (anak) yang mentransmisikan nilai-nilai agama atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu sebagai agen sosialisasi disebut sebagai *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu (anak). Oleh karena itu ibu dapat disebut juga sebagai *madrasatul ula* (madrasah atau tempat pembelajaran pertama) bagi anak dikarenakan selain punya kedekatan emosional yang lebih besar

terhadap anak, seorang ibu juga sudah selayaknya memiliki hubungan komunikasi yang lebih intensif dalam proses sosialisasi pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga.

Meskipun keluarga disebut sebagai unit terkecil dalam sistem sosial dan relasi hubungan sosial yang terjadi di dalamnya berlangsung secara *face to face*, namun posisi dan eksistensinya sebagai salah satu institusi yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat cukup penting. Keluarga sebagai lembaga sosialisasi membutuhkan peran yang tepat dan efektif dari orang tua khususnya seorang ibu dalam rangka untuk mewujudkan fungsi sosiologis dan juga keagamaannya. Hal ini penting, mengingat orang tua merupakan tokoh yang pertama yang dapat mentransmisi nilai-nilai keagamaan kepada anak. Selain itu, orang tua harus pula menciptakan pola-pola perilaku yang dapat menciptakan suasana yang aman bagi anak-anaknya (Anwar, 2018).

BAB III

BURUH TANI DI DESA KEBONDALEM KECAMATAN

GRINGSING KABUPATEN BATANG

Pada bab ini penulis akan memaparkan profil Desa kebondalem serta profil buruh tani perempuan yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Adapun beberapa aspek yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut :

A. Profil Desa Kebondalem

1. Gambaran Umum Desa Kebondalem

Desa Kebondalem merupakan salah satu Desa yang masuk wilayah Kecamatan Gringsing dan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gringsing yang terletak pada perbatasan Wilayah Kabupaten Kendal yang dibatasi bentangan Kali Kuto sebagai batas Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal. Secara historis Desa Kebondalem adalah Desa pecahan hasil pemekaran Desa yang dulunya Desa Kebondalem terdiri dari 13 pedukuhan. Kemudian pada tahun 1994 Desa Kebondalem dipecah menjadi 3 Desa yaitu Desa Kebondalem, Desa Yosorejo dan Desa Sidorejo. Desa Kebondalem merupakan Desa yang dengan area pesawahan yang luas dengan yang cukup sederhana dan masih banyak terdapat kendala karena masih banyak irigasi yang belum tersentuh pasir serta semen dari bantuan pemerintah setempat, tapi itu tidak mengurangi semangat para petani untuk terus menanam padi. Begitu pula luasnya ladang milik masyarakat yang terletak dipinggir kali kuto sangat potensial untuk penanaman pohon keras, disamping mudah tumbuh dan cepat besar, pohon sagon masih diminati para petani di lingkungan Desa Kebondalem (Sekretariat Desa Kebondalem, 2020).

Pada Tahun 1990 saat Desa Kebondalem dipimpin oleh Bapak Sugeng Sudiarto sebagai PJ Kepala Desa, pada saat itu Desa Kebondalem belum mempunyai Kantor dan Pelayamemperoleh kejuaraan dalam percepatan pelunasan PBB dan Pelayanan Masyarakat pas'ca pemecahan Desa. Kemudian dengan antusias warga masyarakat Desa Kebondalem untuk mempunya kantor Pelayanan dibentuklah Panitia Penggalang Dana, diawali dari dana swadaya masyarakat Desa Kebondalem secara bergilir bergotong royong dan Dana Bantuan dari Kabupaten difokuskan untuk membangun Balai Desa untuki memenuhi persyaratan menjadi Desa Difinitif. Sehingga sampai Balai Desa jadi maka pada hari Senin tanggal 19 Desember 1994 diresmikannya Desa Kebondalem dari Desa Persiapan menjadi Desa Difinitif oleh Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Pekalongan (Bp. HERMAN SOEMARMO) dengan SK Gubernur : No: 140 / 147/ 1974 (Sekretariat Desa Kebondalem, 2020).

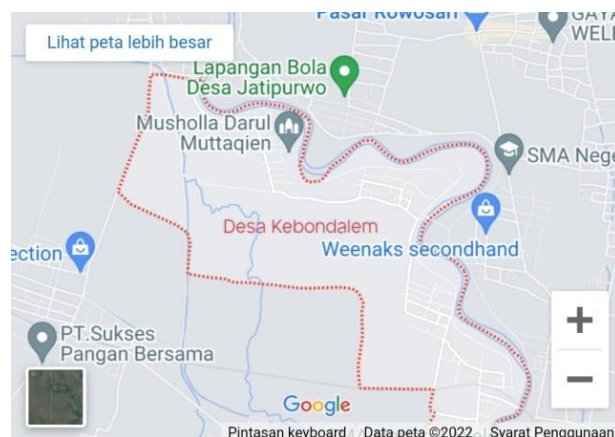
Mata pencaharian dari sebagian penduduk Desa Kebondalem merupakan Petani dan Buruh tani mengingat Desa Kebondalem merupakan Desa Agraris. Luas wilayah Sawah di Desa Kebondalem seluas 218 Ha yang merupakan salah satu sentra penghasil beras di Kecamatan Gringsing sebesar 25 % dari produksi beras di Kecamatan Gringsing. Salah satu penghambat produktifitas pertanian di Desa Kebondalem adalah terbatasnya irigasi teknis. disebagian besar wilayah sawah masih bergantung pada pengairan tradisional sehingga sering terjadi penurunan produksi beras. Untuk masa yang akan datang dan dalam penyusunan RPJM Desa ini adalah memprioritaskan pada pembangunan Insfrastruktur Irigasi yang diharapkan meningkatkan produksi beras yang merupakan andalan mata pencaharian sebagian besar warga Desa Kebondalem (Sekretariat Desa Kebondalem, 2020).

2. Kondisi Geografis Desa Kebondalem

a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Kebondalem merupakan salah satu dari 6 desa di wilayah Kecamatan Gringsing, yang terletak 7 Km ke arah utara dari kota kecamatan. Desa Kebondalem mempunyai luas wilayah seluas 289,68 Ha.

Gambar 1 Peta Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang



Sumber: Website Desa Kebondalem, 2021

b. Iklim

Iklim Desa Kebondalem, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing.

c. Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Kebondalem sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

3. Kondisi Topografis Desa Kebondalem

Desa Kebondalem termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang dan termasuk kategori wilayah dataran rendah. Jarak antara laut dengan desa adalah 7 km sehingga tergolong desa pesisir. Desa Kebondalem adalah salah satu desa yang berada di perbatasan wilayah Kabupaten Kendal yang dibatasi bentangan kali Kuto sebagai batas Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal dengan kode pos 51281. Adapun batas utara Desa Kebondalem adalah Desa Yosorejo, batas sebelah barat Desa Kebondalem adalah Desa Krengseng. Sedangkan batas selatan Desa Kebondalem adalah Desa Lebo. Serta batas timur dari Desa Kebondalem adalah Desa Tambak Sari. Desa Kebondalem berdasarkan letak ketinggian tanah kisaran 6 sampai dengan 15M di atas permukaan air laut dengan titik di kordinat 005 – 0.007 Lintang Selatan dan 100-100 Bujur Timur. Kondisi iklim Desa Kebondalem menunjukkan suhu udara rata-rata sebesar 24° – 28° (Sekretariat Desa Kebondalem, 2020).

4. Kondisi Demografis Desa Kebondalem

a) Kependudukan

Penduduk adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah. Jika ditangani dengan tepat maka penduduk akan menjadi sumber daya yang potensial guna mendukung kemajuan suatu daerah. Oleh karenanya, dari jumlah penduduk yang besar belum tentu dapat membawa manfaat yang positif. Bisa jadi dengan adanya jumlah penduduk yang besar justru akan mendatangkan banyak masalah atau bahkan menjadi penghambat kemajuan (BPS, 2020).

Desa Kebondalem mempunyai jumlah penduduk 5519 Jiwa, yang tersebar dalam 5 wilayah RW dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut RW dan jumlah RT di Desa
Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

No	RW	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	
			Laki-laki	Perempuan
1	1	4	366	428
2	2	4	445	516
3	3	5	568	654
4	4	3	773	928
5	5	4	391	450
Jumlah		20	2543	2976

Sumber: Data Desa Kebondalem Tahun 2020

b) Tingkat Pendidikan Desa Kebondalem

Tingkat pendidikan di Desa Kebondalem berdasarkan data dari sekretariat desa pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SD memiliki jumlah terbanyak, yakni total 1467. Sedangkan berdasarkan data tahun 2019-2021 terlihat adanya kenaikan jumlah penduduk yang berpendidikan D1-S3 yang awalnya 43 jiwa menjadi 77 jiwa di tahun 2021. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah kemajuan, karena umumnya kebanyakan penduduk di Desa Kebondalem dari lulus SLTA/ sederajat mulanya lebih memilih untuk bekerja dan mencari uang dari pada melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tingkat pendidikan Desa Kebondalem berdasarkan tiga tahun terakhir.

**Tabel 2 Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kebondalem
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

No	Tingkat Pendidikan	2019		2020		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	SD	615	834	702	750	714	753
2	SLTP/ Sederajat	599	749	660	695	649	718
3	SLTA/ Sederajat	179	219	199	226	229	202
4	Akademi/D1-D-3	9	12	11	14	14	16
5	Sarjana (S1-S3)	14	9	17	13	27	20
Jumlah		1416	1823	1589	1698	1633	1709

Sumber: Data Desa Kebondalem Tahun 2019-2020

c) Mata Pencaharian Penduduk Desa Kebondalem

Mata pencaharian di Desa Kebondalem yang paling dominan pada tahun 2021 berdasarkan data dari sekretariat desa adalah jenis mata pencaharian buruh petani. Hal tersebut dapat diketahui dari geografi desa dengan jumlah sawah atau tadah hujan dengan luas 218 Ha dari luas total tanah desa 289,68 Ha. Berikut rincian data mata pencaharian penduduk Desa Kebondalem dari tahun 2019-2020.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

No.	Mata Pencaharian	2020	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	523	178
2	Pedagang	134	168
3	Buruh Tani	396	303
4	TNI/POLRI/PNS	23	18
5	Wiraswasta	86	112
6	Lain-lain	21	20
Jumlah		1183	799

Sumber: Data Desa Kebondalem Tahun 2020

B. Profil Buruh Tani di Desa Kebondalem

Pada sub bab ini penulis akan memaparkan profil buruh tani di Desa Kebondalem yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Adapun beberapa aspek yang akan dipaparkan ialah jumlah informan buruh tani, gambaran keluarga informan, keluasan tanah, dan ragam pekerjaan yang dikerjakan.

1. Jumlah Buruh Tani

Jumlah buruh tani Desa Kebondalem memiliki jumlah total 811 orang. Dengan rincian buruh tani laki-laki berjumlah 396 sedangkan buruh tani perempuan berjumlah 303. Namun peneliti hanya akan

memilih beberapa buruh tani saja yang telah melewati pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam hal ini ada enam orang yang apabila di kelompokkan maka akan menjadi tiga keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai delapan informan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Nama-nama Informasi Utama dalam Keluarga Buruh Tani

No.	Nama	Usia
1	Bapak Wahyudi	43 tahun
2	Ibu Ana (Istri Bapak Wahyudi)	45 tahun
3	Bapak Mistam	55 tahun
4	Ibu Khomariyah (Istri Bapak Mistam)	49 tahun
5	Bapak Sukarmin	43 tahun
6	Ibu Indasah (Istri Bapak Sukarmin)	35 tahun

2. Gambaran Keluarga

a) Bapak Wahyudi dan Ibu Ana

Keluarga Bapak Subekti termasuk ke dalam keluarga buruh tani. Hal ini di karenakan Bapak Wahyudi yang berprofesi sebagai buruh tani dan profesi sampingan sebagai kuli bangunan serta Ibu Ana yang berprofesi sebagai buruh tani dan profesi sampingan sebagai buruh pengrajin keranjang tembakau. Keluarga Bapak Wahyudi bertempat tinggal di sebuah rumah yang terletak di Dukuh Rowogembang DesaKebondalem. Dikarenakan rumah yang dimilikinya terbilang sederhana, Bapak Wahyudi termasuk dalam golongan keluarga kurang mampu atau keluarga miskin. Kini Bapak Wahyudi sudah berumur 43 tahun, sedangkan istrinya yakni Ibu Ana sekarang sudah berumur 45 tahun. mereka di karuniai satu anak kandung yakni Bella Aliviana yang masih duduk dibangku sekolah dasar kelas 6 dengan usia 12 tahun.

Profesi bapak Wahyudi yang hanya sebagai buruh tani dan kerja sampingan sebagai kuli bangunan ini tentunya hasilnya tidak menentu,

hal ini tentunya membuat Ibu Ana harus memutar otak dan akhirnya turut serta membantu mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Bapak Wahyudi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Profil Keluarga Bapak Wahyudi dan Ibu Ana yang Berprofesi sebagai Buruh Tani Di Desa Kebondalem

No.	Nama	Status	Profesi	Umur
1	Wahyudi	Kepala Keluarga	Buruh tani dan buruh harian lepas	43
2	Kun Trianah	Ibu	Buruh tani dan buruh pengrajin tembakau	45
3	Bella Aliviana	Anak kandung	Pelajar	12

b) Bapak Mistam dan Ibu Khomariyah

Bapak Mistam dan Ibu Khomariyah merupakan pasangan suami-istri yang tergolong kedalam keluarga kurang mampu. Ibu Khomariyah berumur 49 tahun sedangkan suaminya bapak Mistam berumur 55 tahun. Mereka mempunyai dua orang anak yang pertama bernama Yuni Agustina (21 tahun) dan yang kedua Maulidah Febriyani (12 tahun). Dalam kesehariannya bapak Mistam bekerja sebagai buruh tani serta memelihara bebek.

Sedangkan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, Ibu Khomariyah juga bekerja sebagai buruh tani di Desa Kebondalem. Apabila tidak ada pekerjaan terkait buruh tani maka, beliau membantu suaminya untuk mengembala bebek di sawah. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Ibu Khomariyah dan Bapak Mistam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6 Profil Keluarga Bapak Mistam dan Ibu Khomariyah
selaku Buruh Tani di Desa Kebondalem**

No.	Nama	Status	Profesi	Umur
1	Bapak Mistam	Kepala Keluarga	Buruh tani dan pengembala bebek	55
2	Ibu Khomariyah	Ibu	Buruh tani	49
3	Yuni Agustina	Anak pertama	pelajar	21
4	Maulidah Feberiyani	Anak kedua	pelajar	12

c) Bapak Sukarmin dan Ibu Indasah

Seperti halnya Keluarga Bapak Mistam Keluarga Bapak Sukarmin juga termasuk kedalam keluarga buruh tani. Hal ini di karenakan Bapak Sukarmin yang berprofesi sebagai buruh tani dan profesi sampingan sebagai buruh pemasang plavon atap rumah serta Ibu Indasah yang berprofesi sebagai buruh tani dan profesi sampingan sebagai buruh pengrajin keranjang tembakau. Keluarga Bapak Lamijan bertempat tinggal di sebuah rumah yang terletak di Dukuh Gebanganom Desa Kebondalem. Dikarenakan rumah yang dimilikinya juga terbilang sederhana, Bapak Lamijan termasuk dalam golongan keluarga kurang mampu atau keluarga miskin. Di umur Bapak sukarmin yang sekarang 43 tahun, beliau memiliki istri yakni Ibu Indasah yang sekarang sudah berumur 35 tahun serta di karuniai dua anak kandung yakni Alimah Khoiriyah yang umurnya menginjak 17 tahun dan anak kedua yang bernama Ardilla Ramadhani yang saat ini masih duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar dengan usia 9 tahun.

Bapak Sukarmin berprofesi sebagai buruh tani dan apabila tidak ada yang mempekerjakannya beliau memilih bekerja sampingan sebagai buruh pemasang plavon atap rumah. Dengan kedua pekerjaan yang tidak pasti ada setiap harinya tentunya membuat Ibu Indasah juga turut memebantu perkonomian keluarga dengan ikut menjadi buruh tani

dan terkadang menjadi pengrajin tembakau. Untuk lebih jelasnya terkait profil Keluarga Bapak Sukarmin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Profil Keluarga Bapak Sukarmin dan Ibu Indasah Yang Berprofesi Sebagai Buruh Tani Di Desa Kebondalem

No.	Nama	Status	Profesi	Umur
1	Bapak Sukarmin	Kepala Keluarga	Buruh tani dan tukang bangunan	43
2	Ibu Indasah	Ibu	Buruh tani dan buruh pecet	35
3	Alimah Khoiriyah	Anak Pertama	Pelajar	17
4	Ardilla Ramadhani	Anak kedua	Pelajar	9

3. Luas Tanah Garapan Buruh Tani Perempuan

Sebelum membahas tentang keluasan tanah yang digarap, penulis ingin menjelaskan kembali definisi tentang buruh tani agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Buruh Tani didefinisikan sebagai tenaga kerja upahan dalam proses produksi pertanian, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, buruh tani diartikan sebagai buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain. Buruh tani didefinisikan pula sebagai seseorang yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung risiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah/imbalan (diambil dari Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sumatera Selatan Triwulan I 2008). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa buruh tani adalah seseorang yang bekerja di dalam pertanian, perkebunan, dan atau peternakan dengan cara menggarap pertanian, perkebunan, dan

atau mengurus peternakan dengan mendapatkan upah dari petani ataupun dari pembagian hasil panen.

Buruh tani di Desa Kebondalem tidak hanya menjadi buruh tani disatu atau dua tempat saja. Di seluas area sawah dengan 218 Ha milik masyarakat, hampir semua menggunakan jasa buruh tani yang ada di desa. Terkadang dikarenakan terlalu banyaknya pekerjaan karena musim hujan berlangsung, banyak masyarakat umum ikut adil dalam pekerjaan tersebut atau menjadi pekerjaan sampingan masyarakat desa. Jadi dapat diketahui buruh tani bekerja dari satu tempat ke tempat lainnya, memang jelas tidak ada berapa las pasti untuk setiap garapannya, namun dapat dikira-kirakan berdasarkan pengalaman saat mereka bekerja. Berikut Adalah Pernyataan Ibu Khomariyah selaku buruh tani mengenai hal tersebut.

“Kalo tanya perihal keluasan tanah itu tidak sama ya setiap harinya. Soalnya kami sesama buruh tani itu pindah-pindah lokasi dan menyesuaikan dengan luas tanah orang yang mempekerjakan. Namun kami (6 orang) setiap harinya berangkat dari pagi sekitar jam 5-nan sampai dhuhur luas tanah yang kami tanami kurang lebih bisa mencapai *selupit* (kurang lebih 400 M²).”(Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022)

Dari wawancara tersebut bersama Ibu Khomariyah dapat di ketahui bahwa luas tanah yang digarap oleh tim Ibu Khomariyah yang beranggota 6 orang berangkat dari pukul 5 pagi sampai waktu sholat dhuhur tiba, dengan luas tanang yang digarap kurang lebih 400 M².

4. Ragam Pekerjaan Buruh Tani

Di Desa Kebondalem sendiri sistem pekerjaan buruh tani selama setahun hanya ada 2 kali masa tanam saja. Berikut pernyataan sekretarian desa mengenai hal tersebut.

“Kalo pertanian di sini hanya ada 2 musim tanam/panen saja. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan iklim dan pengairan yang ada di persawahan. Sedang jeda antara musim panen dengan musim tanam ini dinamakan masa

labuhan (peralihan).” (Bpk Ahmad, Ketua Rukun Tani Desa Kebondalem, 21 September, 2022).

Dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa pekerjaan buruh tani hanya ada selama masa tanam hingga masa panen saja. Adapun jenis pekerjaan buruh tani yang ada di Desa Kebondalem antaravc lain :

- a) *Macul/nggalengi*, biasanya pekerjaan ini dilakukan laki-laki karena berat. Sistem pekerjaan ini yakni seorang buruh tani mencangkul tanah dengan tujuan membuat sekat pemisah antara sawah satu dengan lainnya. Pekerjaan ini biasanya dilakukan sebelum masa tanam padi tiba.
- b) *Ngluku*, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan mesin pembajak sawah. Dahulu pekerjaan ini dilakukan menggunakan hewan berupa sapi, namun seiring perkembangan zaman berganti menggunakan traktor/mesin pembajak sawah.
- c) *Daud*, merupakan pekerjaan dimana seseorang mencabut *wineh* (padi yang berumur 45 hari) kemudian memindahkannya kepada orang yang *tandur* di area sawah.
- d) *Tandur*, merupakan pekerjaan buruh tani yang umumnya dilakukan oleh ibu-ibu karena pekerjaanya relaif lebih ringan. Adapun sistem pekerjaan ini sendiri yakni apabila pekerjaan *daud* sudah selesai, *wineh* yang ada kemudian diletakkan ke area sawah yang kemudian *wineh* tersebut ditanam di area sawah atau lebih dikenal dengan istilah *tandur* oleh masyarakat setempat.
- e) *Matun*, meruapakan sebuah pekerjaan pekerjaan dimana seseorang mencabuti rumput yang berada di area sekitar padi serta mengganti tanaman padi muda yang mati. Sehingga padi dapat tumbuh subur karena nutrisi yang ada di tanah dapat sampai ke padi tanpa dibagi oleh rumput. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah satu sampai satu setengah bulan dari kegiatan *tandur*.

f) *Ngashak*, merupakan kegiatan mengais/mencari sisa padi yang masih bisa digunakan(diproses menjadi beras). Pada saat panen tiba, proses pemanenan padi dilakukan dengan cara memotong tangkai padi dan kemudian dimasukkan kedalam mesin penggiling padi, karena mesin yang digunakan dalam penggilingan relatif masih sederhana akhirnya masih banyak *gabah* (padi yang masih ada kulitnya) yang tersisa.

BAB IV

PERSEPSI BURUH TANI PEREMPUAN DESA KEBONDALEM TERHADAP PERANNYA SEBAGAI MADRASATUL ULA

Pada bab IV ini peneliti akan membahas tentang bagaimana persepsi buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak-anaknya. Dalam bab ini pula akan dijabarkan tentang bagaimana persepsi buruh tani perempuan terhadap perannya sebagai madrasatul ula, peranan orang tua dalam keluarga buruh tani serta kompetensi apa saja yang seharusnya dimiliki oleh buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

A. Persepsi Buruh Tani Perempuan Terhadap Perannya sebagai Madrasatul Ula

Perempuan sudah seharusnya menjadi ujung tombak kesuksesan pendidikan dasar anak dalam keluarga. Melahirkan sikap spiritualitas anak tentunya tidak cukup dengan hanya mengantarkan anak pada guru mengaji saja, mereka (anak) memiliki waktu yang sangat lama dalam keluarga sehingga apa yang diajarkan anak ditempat belajar agama juga dirasakan implementasinya saat bersama kedua orangtuanya dirumah. Anak yang notabenenya suka meniru dan mencontoh memberikan peluang yang sangat besar kepada orangtua dalam memberikan contoh yang baik saat mereka dirumah, orangtua harus bisa menjadi *figure* yang dapat dibanggakan oleh anak, dan ia juga harus mampu memberikan sikap yang sepadan dengan kandungan ajaran agama (Mulasi, 2021).

Untuk menjadi figur yang baik sebagai seorang ibu, maka seorang perempuan perlu memahami dan dapat melewati proses pemaknaan terhadap dirinya sendiri, pemaknaan inilah yang tentunya akan berpengaruh dalam persepsi mereka akan perannya sebagai *madrasatul ula*. Menurut Walgito (2004) persepsi ini diartikan sebagai bentuk pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang ada di inderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon

yang terintegrasi dalam diri individu. Subjek pada kajian ini berfokus pada peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* pada anaknya. Buruh tani perempuan disini sebagai subjek dan pelaku atau orang yang hendak mempersepsikan. Walgito (2004) menjelaskan bahwa alat indera sebagai alat untuk menerima apa yang hendak di persepsi. Pada hal ini alat indera merujuk pada penglihatan individu dan pendengaran. Penglihatan yang dimaksudkan adalah penglihatan terhadap individu pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh buruh tani perempuan di Desa Kebondalem. Sedangkan pendengaran merujuk pada pendengaran individu yang biasanya terdengar dari orang lain yang telah melakukan persepsi. Berikut adalah persepsi buruh tani perempuan dalam memaknai perannya sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anaknya.

1. Madrasatul Ula sebagai Pendamping

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimukan fakta bahwa ada beragam pemaknaan dalam memahami perannya sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya, salah satunya dari Ibu Khomariyah yang memaknai *madrasatul ula* sebagai pendamping saat anaknya yang kecil belajar. Berikut pernyataan beliau terkait hal berikut :

“jadi ibu itu yang emang sulit mas, perannya itu penting banget, ya bantuin suami buat nyari duit, ya ngurusin anak, mendidik. Saya sepulang kerja, di rumah ya tetep ngurus keluarga, ya masak, apalagi punya anak yang masih kecil ya harus nyiapin pakaian pas mau sekolah madrasah, nasehatin biar rajin sekolah, nganter ngaji juga, kalo belum bisa nulis ya akhirnya saya yang harus nuntun sampe bisa, intinya mah ndampingin supaya anaknya mau belajar, kalo nggak gitu kadang lebih suka main dari pada harus belajar”).”(Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dilihat dari wawancara tersebut dapat disimpulkan menjadi dua hal: yang pertama tentang persepsi Ibu Khomariyah dalam memaknai perannya sebagai *madrasatul ula* dan yang kedua adalah bentuk atau jenis sosialisasi yang terjadi. Ibu Khomariyah menyadari bahwa dalam

keluarga dia memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya yang mana ia maknai sebagai pendamping saat anaknya belajar. Terlebih sebagai seorang ibu ia memahami perannya yang begitu penting yaitu sebagai pendidik (*madrasatul ula*) bagi anaknya, sebagaimana pengertiannya secara etimologis, istilah *madrasatul ula* dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya (Nurhayati and Syahrizal 2015). Sedangkan ditinjau dari proses sosialisasi yang terjadi tergolong kedalam sosialisasi primer karena merupakan proses sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kanak-kanak dan terjadi dalam lingkup keluarga itu sendiri.

Desa Kebondalem merupakan daerah agraris yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani. Tidak hanya kaum laki-laki saja perempuan pun ikut serta dan terlibat didalam sektor pertanian guna membantu perekonomian keluarga. Keseharian buruh tani perempuan Desa Kebondalem tidak terlepas dari mengurus kebutuhan rumah tangga, bekerja, serta tidak lupa menyempatkan diri menjaga (mendidik) anak.

Terbentuknya persepsi buruh tani perempuan di Desa Kebondalem tidak terlepas dari proses pengalaman dan pemaknaan perempuan sehingga pada pembahasan ini perempuan menyimpulkan dan memiliki persepsi akan apa yang hendak dilakukan sebagai perempuan di dalam keluarga. Memutuskan untuk membantu suami bekerja namun tetap tidak melupakan peran pentingnya sebagai pendidik anak dalam keluarga. Fenomena perempuan bekerja sebagai buruh tani di Desa Kebondalem ini membuktikan bahwa adanya kesempatan untuk mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi keluarga, namun hal ini menarik ketika mereka juga tidak serta merta meninggalkan kewajiban mereka dalam mendidik anak-anaknya.

Kesempatan tersebut dimanfaatkan perempuan dengan alasan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga dan disisi lain buruh tani perempuan juga mengaktualisasikan diri mereka sebagai *madrastatul ula* bagi anaknya dalam keluarga.

Hal tersebut diatas berdasarkan penuturan Ibu Khomariyah diberlakukan hanya untuk anaknya yang masih kecil saja, sedangkan anaknya yang pertama (yang sudah dewasa) diperlakukan dengan hal yang relatif berbeda. Jika pada anaknya yang masih kecil lebih kepada pendampingan maka terhadap anaknya yang besar Ibu Khomariyah lebih menjurus memposisikan diri sebagai pengawas dan sesekali mengingatkan agar pergaulan anaknya tetap pada koridor yang dibenarkan tentunya berdasarkan pada nilai agama maupun nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini tersebut beliau ungkapkan dalam wawancara berikut.

“kalo pada anak saya yang besar tentunya cara ndidiknya juga sudah beda mas, kalo yang kecil kan harus senantiasa mendampingi tapi kalo sudah besar ya paling tetep ngontrol, ngawasin, sesekali negur, menasehati yang baik, untuk selebihnya ya anak bergaul diluar mencari ilmu, cari pengalaman baru, yang penting tetep berada dibawah pengawasan orang tua seperti itu” (Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas proses sosialisasi yang terjadi merupakan proses lanjutan dari sosialisasi primer yang mana individu/anak sudah terjun dalam masyarakat sedang orang tua hanya berperan sebagai pengawas dalam pergaulan anak. Dengan demikian dalam proses sosialisasi tersebut sudah tergolong kedalam sosialisasi sekunder yang mana merupakan proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang bercirikan anak pada tahap ini mulai mengenal dan berproses sendiri ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam tahapan sosialisasi ketika anak sudah dewasa masuk kedalam tahap *Generlized other*(tahap penerimaan norma kolektif) yang mana

dalam tahap ini idiviulah yang memegang teguh secara sadar segala sesuatu yang ia kerjakan, karena baik norma maupun nilai agama yang akan menjalankan sepenuhnya kembali pada diri masing-masing individu.

2. Madrasatul Ula sebagai Pengajar Akhlak

Dalam wawancara lain dengan Ibu Ana terkait hal yang sama ditemukan persepsi yang berbeda mengenai perannya sebagai *madrasatul ula*. Berikut penuturan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“sebagai ibu tugas kita mulai dari anak lahir hingga beranjak dewasa ya salah satunya membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, tentang cara menjaga kebersihan lingkungan, berperilaku baik, menghormati orang lain, dibiasakan menggunakan bahasa krama pada yang lebih tua, cium tangan orang tua saat pergi dan pulang sekolah, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas jika dilihat dari jenisnya, proses sosialisasi yang dilakukan oleh Ibu Ana tergolong kedalam jenis sosialisasi primer, yang mana dalam prosesnya salah satunya bertujuan membentuk kepribadian anak sebelum terjun kedalam dunia umum (masyarakat), dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sedangkan dalam penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu Ana memaknai perannya sebagai *madrasatul ula* dalam keluarga yang salah satu diantaranya adalah sebagai pengajar atau seseorang yang harus senantiasa membiasakan anak-anaknya dengan akhlak baik pada lingkungan sekitar serta juga mengajarkan bagaimana perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama maupun nilai norma yang berlaku dalam masarakat termasuk dalam rangka menghormati orang yang lebih tua. Beliau menyadari bahwa hal-hal baik harus sedari dini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, agar dikemudian hari dapat terbiasa dan melekat dalam kepribadian si anak.

Hal yang dilakukan oleh Ibu Ana tersebut diperkuat oleh penelitian serupa oleh Rizki Utomo (2018) yang salah satu simpulannya menegaskan bahwa salah satu upaya ibu dalam menjalankan perannya sebagai *madrasatul ula dalam* membina akhlak anak, dapat dilakukan melalui suatu pengajaran dan memberikan pengarahan kepada anak melalui nasehat, seperti hal memberikan nasehat kepada anak mengenai bagaimana cara bersyukur kepada Allah SWT. dan juga bagaimana cara berterima kasih kepada orangtua dan orang lain yang sudah membantu dan menolong.

Persepsi Ibu Ana tersebut tentunya berangkat dari apa yang orang tuanya dahulu tanamkan kepada beliau, yang mana beliau mengaku dididik untuk senantiasa mandiri oleh orang tuanya, termasuk bagaimana peka terhadap lingkungan sekitarnya yang salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap sopan santun pada siapa saja yang usianya lebih tua. Hal tersebutlah yang akhirnya mendasari apa yang akhirnya ia terapkan kepada anaknya yang masih kecil.

Keluarga dalam hal ini merujuk pada peran seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan akhlak (kepribadian). Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya, tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua khususnya Ibu harus mengambil sebuah langkah dan selalu memberikan contoh tauladan, yang baik kepada anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama,

keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah (Fachrudin, 2001)

3. Penanam Nilai-nilai Keagamaan pada Anak

Sedangkan berdasarkan wawancara lain dengan Ibu Indasah memiliki pandangan yang lebih konkret mengenai perannya sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan anak. Berikut adalah penuturan Ibu indasah mengenai hal tersebut.

“menurut ibu sebagai *madrasatul ula* untuk anak ini memang punya peran yang penting dalam berbagai hal, khususnya dalam pendidikan anak terlebih pada pengenalan nilai agama, dari kecil anak saya memang sudah saya kenalkan, saya ajari baca Al-Qur’an, itu sebagai pondasi buat dia, saya sering ajak ke masjid, kadang juga saya suruh baca sirah nabawi saat ada majlis malam jum’at, ya intinya supaya dia terbiasa aja, soalnya klo ndak dibiasain dari kecil susah mas, bisa grogi anaknya kalo tidak biasa pegang mic” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas jika dilihat dari proses sosialisasi yang terjadi termasuk kedalam sosialisasi primer yang mana telah dijelaskan sebelumnya sebagai proses penanaman nilai yang didapat oleh anak pada saat ia masih kecil (dalam keluarga). Sedangkan dalam hal persepsi yang muncul diketahui bahwa Ibu Indasah mengerti betul perannya sebagai *madrasatu ula* yang lebih condong pada peran dalam penanaman nilai agama, pemahaman beliau tidak terlepas dari pengalamannya saat pernah menjadi santri waktu masa sekolah. Dari pemahaman yang ia miliki ini tentunya sudah cukup menjadi bekal guna apa saja yang perlu beliau lakukan dalam hal mendidik anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak buruh tani perempuan yang sudah memahami perannya sebagai pendidik

(*madrasatul ula*) dalam keluarga. mereka sependapat bahwa perannya sebagai *madrasatul ula* merupakan suatu peran yang harus dimiliki oleh semua ibu karena menentukan perilaku anak dimasa yang akan datang.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Indasah tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ananda (2017) yang menyatakan bahwa penanaman nilai agama pada diri anak dengan cara meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai manfaat yang begitu banyak yang diantaranya dapat mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan, membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan, membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama, dan dapat membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan serta menjadi insan yang bermanfaat dalam masyarakat.

Dalam sumber lain (Kurnia, 2015) menurut Darajat penanaman nilai-nilai keagamaan yang telah dipahami sebagai suatu bentuk peran memang selayaknya dilakukan sejak usia anak masih kecil, hal ini dikarenakan pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak belum bisa bicara anak telah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak dan tidak mempunyai arti apa-apa, jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka akan menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga sikap, mimik, dan situasi, saat orang tua mengucapkannya lambat laun akan diamatinya, dan selanjutnya ditirunya. Pada saat demikian, si anak belum mengerti tentang agama dan belum tahu tentang Tuhan. Tetapi anak telah tumbuh untuk memasuki kehidupan beragama.

Selanjutnya pengetahuan anak tentang tuhan dan pengertian anak tentang agama akan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dan pengalamannya.

B. Peran Perempuan dalam Keluarga Buruh Tani

Sudah menjadi *sunatullah*, setelah menempuh masa kanak-kanak dan masa remaja, maka tingkat hidup selanjutnya ialah berkeluarga atau menikah. Dalam Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.

Melihat betapa pentingnya peran perempuan dalam kehidupan anak khususnya dalam meletakkan fondasi dasar yang kokoh, yang mana harus dimulai sejak anak usia dini dalam keluarga, untuk itu peneliti membahas apa saja peran yang disandang seorang perempuan dalam keluarga. Berdasarkan observasi peneliti ditemukan beberapa peran seorang perempuan yang diantaranya sebagai berikut :

1. Perempuan sebagai Istri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa buruh tani perempuan memandang aspek peran yang mereka miliki berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang mereka dapat, yang diantaranya memiliki peran secara terikat dengan pasangan yang dalam hal ini sebagai seorang istri. Berikut wawancara dengan Ibu Indasah mengenai hal tersebut.

“...saya juga masih belajar jadi istri yang baik mas, karena kewajiban kita ya memang harus taat dan berbakti dengan suami, saling membantu dalam segala hal, termasuk kalo memang ada kekurangan dalam hal ekonomi saya sebagai istri juga tidak sungkan untuk bekerja supaya kebutuhan hidup sehari-hari bisa

terpenuhi” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Berdasarkan penuturan salah satu buruh tani perempuan yaitu Ibu Indasah tersebut, beliau berpandangan bahwa sebagai istri harus senantiasa berbakti kepada suami, menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh suaminya, bahkan sebagai istri harus siap sedia dalam membantu segala hal guna meringankan tugas dari suaminya termasuk dalam hal membantu mencari nafkah. Berikut wawancara dengan Ibu Indasah mengenai hal tersebut.

Peranan perempuan sebagai istri sangatlah penting karena kebahagiaan dan kesejahteraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga diantaranya ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya, ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya. Seorang istri harus hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai dengan ajaran agama. Selama perintah suami tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seorang istri tidak diwajibkan mengikuti perintah suami yang keluar dari ajaran Islam. Hanya saja sebagai seorang istri dianjurkan untuk tetap menghormati suaminya tersebut.

Hal diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Supriyono (2019) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan keharmonian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Islam memuliakan seorang istri dengan penghormatan yang tidak pernah diterima oleh para istri dari umat-umat lainnya. Islam menjadikan pernikahan sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allāh swt (Dhaifullah, 2010).

2. Perempuan sebagai Ibu

Anak adalah amanat dari Allah. Ibu hendaknya merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu, seorang ibu juga harus melatih potensi yang dimiliki anaknya sehingga anaknya memiliki ketrampilan yang dapat berguna untuk hidupnya kelak (Helmawati, 2014). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ana terkait perannya didapati bahwa perannya dalam keluarga salah satunya ialah sebagai seorang ibu dalam keluarga. Berikut terkait penuturan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“...karena anak saya perempuan ya memang saya bekal dengan pondasi agama supaya bisa jaga diri, saya latih juga dari kecil supaya bisa bantu-bantu orang tuanya walaupun cuman nyapu lantai yang kotor, bantuin masak dan lain-lain. Tujuannya ya supaya dia bisa mandiri dan tidak selalu bergantung sama orang tuanya” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua berkewajiban mendidik dan melatih anak dengan berbagai keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali yang menjelaskan tentang tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yang diantaranya yaitu mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memeliharanya dari lingkungan yang tidak baik, tidak membiasakan dengan perhiasan dengan kemewahan, harus mencegahnya mengambil sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, karena hal itu menunjukkan sifat kejelekannya, dan hendaknya ibu mengajarkan untuk patuh kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.

Dalam (Dhaifullah, 2010) dijelaskan bahwa Islam memandang dan memosisikan perempuan sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibu lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang

tidak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas al-Quran memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya. Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14 yang artinya *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*. Ayat ini menunjukkan, sebagai salah satu dari orang tua seorang wanita yang menjadi ibu mempunyai hak untuk diapresiasi dan diperlakukan sebaik- baiknya, terutama oleh anak-anaknya. Apresiasi dari rasa syukur itu adalah semacam kompensasi dan jerih payah ibu yang melahirkan, merawat, mengasuh, dan mendidik, dan ini menurut Sufyan bin’Uyainah bisa dalam bentuk mendoakan orang tua setiap selesai shalat fardlu. Ibu dalam sebuah rumah tangga ialah insan yang paling rapat dengan anak-anak. Sesuai dengan naluri keibuannya, ibu dapat merasakan dan mengenal pasti masalah yang dihadapi oleh anak-anak. Dalam hal ini, ibu boleh mendekati anak-anak dan coba membantu menyelesaikan masalah mereka. Ada kalanya peranan seseorang ibu lebih berkesan jika dia mendekati, berbincang dan mendengar masalah anak-anak seperti seorang kawan. Dengan cara itu, anak-anak tidak merasakan adanya benteng pemisah di antara diri mereka dengan ibu bapak terutama apabila mempunyai masalah pribadi. Perhatian yang ditunjukkan oleh ibu membuat anak-anak merasa lebih dihargai dan disayangi (Basiron, 2006).

3. Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Selain berfungsi sebagai istri, perempuan juga tidak boleh meninggalkan peranannya sebagai anggota masyarakat. Untuk melaksanakan tugas ini, wanita digalakkan menimba ilmu pengetahuan untuk memajukan diri, keluarga, masyarakat dan negara. Usaha ini selaras dengan tuntutan agama Islam agar mencintai ilmu dan menjadikannya sebagai suatu budaya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa buruh tani perempuan perannya tidak terbatas dalam lingkup keluarga saja melainkan juga punya aktifitas di luar rumah sebagai bagian dari masyarakat. Ibu Ana mengaku sebagai warga biasa pada umumnya yang bekerja saat pagi dan sepulangnya mengikuti pengajian rutin di kampung sebagaimana pada umumnya warga di Desa Kebondalem, dan tak lupa juga bercengkrama dengan tetangga sekitar rumah saat sela-sela waktu bekerja. Hal ini diungkapkan Ibu Ana melalui wawancara berikut.

“.....setelah pulang dari sawah, kegiatan saya sehari-hari ya mengurus keperluan rumah tangga, terus juga punya kegiatan yang sama seperti warga pada umumnya, kalo jam setengah dua saya juga biasa mengikuti ariasan pengajian ibu-ibu, kadang juga ada kumpul fatayat ya tujuannya biar sesrawungan (bersosialisasi) dengan orang-orang, buat nambah persaudaraan juga (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Ana tidak terlepas dalam aktifitasnya sebagai anggota masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga membentuk itu merupakan komponen masyarakat. Sebagai makhluk sosial, setiap muslim dan muslimat mempunyai kewajiban untuk memelihara ketetraman dan perdamaian hidup masyarakatnya. Sehingga

terwujudlah suatu situasi kehidupan masyarakat yang sejahtera (Ma'ruf, 1983).

Peran perempuan yang diungkapkan diatas dipertegas dalam (Hatta, 1986) bahwa kedudukan perempuan dan perannya dalam rumah tangga yang berarti bahwa kaum perempuan bukan hanya berperan dalam keluarga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya tetapi juga memegang peranan penting sebagai anggota masyarakat. Kontak sosial merupakan segi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Kontak dengan anggota keluarganya, dengan teman-temannya, orang dewasa lain dan orang yang baru ditemui. Semua itu sangat penting demi pembentukan watak rasa percaya diri dan kemandirian.

Perempuan muslim memang selayaknya dapat menikmati haknya untuk memainkan peranan lain di luar keluarga sesuai dengan yang telah digariskan hukum Tuhan. Hal ini karena masyarakat, seperti halnya keluarga, merupakan unit hubungan yang sangat penting dalam dunia Islam. Karena terdapat suatu ikatan yang erat antara individu dan anggota keluarganya yang lain, maka terdapat suatu mata rantai yang kuat antara individu dan orang lain dalam masyarakatnya. Pandangan Islam tentang individu dan tempatnya di dunia ini adalah hasil perkembangan alamiah dari dasar kepercayaan dan tindakan Islam: *tauhid*, yang merupakan penegasan verbal, intelektual, praktis, dan spiritual tentang keesaan Tuhan (Dhaifullah, 2010)

4. Perempuan sebagai Madrasatul Ula

Berdasarkan penuturan salah satu informan disampaikan bahwa salah satu perannya dalam keluarga ialah sebagai *madrasatul ula*. Berikut penuturan salah satu informan buruh tani perempuan yaitu Ibu Indasah terkait hal tersebut.

”sebagai orang tua kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak dengan memberi contoh tata cara beribadah, mengajak berjamaah ke masjid, saya titipkan ke guru ngaji, klo perlu supaya anaknya mau juga saya antar sampai ke tempatnya, kalo tidak seperti

itu ya anak sekarang susah, lebih banyak main HP-nya, makanya jadi orang tua ya harus sabar-sabar mendidik anak, walaupun sibuk ya harus menyempatkan waktu, meskipun hanya untuk ngecek sampai mana dia belajar ngajinya.....” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Indasah menyadari bahwa sebagai orang tua tidak serta merta hanya mengajarkan hal baik terlebih dalam hal agama saja, namun juga harus disertai dengan memberikan contoh agar dengan sendirinya bersedia melakukan hal yang seharusnya. Hal ini dikarenakan kunci dari sikap baik atau buruk seorang anak, dan kemajuan atau kemunduran masyarakat, terletak pada ibu yang mampu menjadi pendidik serta contoh yang baik bagi anak-anaknya

Madrasah adalah istilah dari kata bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih. Dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya (Muhaimin, 2009). Namun secara terminologi, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya (Nurhayati, 2015). Maka dapat diberikan penjelasan yang mendasar bahwa ibu sebagai madrasah yaitu pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri.

Peran perempuan sebagai *madrasatul ula* ini tentunya sangatlah penting, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati S. , 2015) yang salah satu simpulannya menyatakan bahwa perempuan (ibu) memiliki urgensi dan peran yang besar dalam

pendidikan anak. Urgensi ibu sebagai *madrasah al-ula* dalam pendidikan anak dimulai sejak anak berstatus janin/bayi dalam kandungan sampai mencapai keberhasilan secara duniawi dan ukhrawi. Sedangkan peran ibu sebagai *madrasah al-ula* dalam pendidikan anak sangat besar dan banyak, tidak hanya sebagai ibu, tapi juga sebagai pendidik, pengajar, teman, pemberi kasih sayang dan perlindungan, dan sebagainya.

Oleh karena itu menjadi orang tua tidak cukup hanya memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa salah satu langkah orang tua yang di tempuh dalam mendidik anaknya tidak hanya sebatas pendidikan formal saja, melainkan pembiasaan dari dini nilai-nilai agama dalam keluarga serta mengarahkan anak untuk menuntut ilmu agama lebih dalam di madrasah diniyah maupun ke guru/ustadz pengajar di sekitar rumah.

C. Kompetensi Utama Perempuan sebagai Madrasah Ula

Untuk menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya, seorang ibu membutuhkan berbagai kecakapan atau bekal utama dalam dirinya. Kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhkannya. Ibarat sebuah instansi sekolah, maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah sekolah yang favorit dan unggulan manakala pengajarnya profesional dan berpengalaman. Adapun beberapa kompetensi utama yang sekiranya dipersiapkan sejak dini, adalah:

1. Iman dan Taqwa

Berdasarkan penuturan salah satu informan buruh tani perempuan yaitu Ibu Khomariyah, untuk menjadi seorang ibu serta

pendidik yang baik untuk seorang anak diperlukan keahlian dan perlu membekali diri dengan berbagai hal termasuk bekal iman dan taqwa, yang menurutnya dapat menjadi pedoman beliau dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Hal tersebut beliau ungkapkan dalam wawancara berikut ini.

“kalo kita mau jadi ibu yang baik, yang bisa mendidik anak-anak supaya jadi orang yang bener, kitanya juga harus bener dulu, sebagai orang islam yang wajib kita miliki ya iman dan taqwa, itu jadi kuncinya, karena dari situ kita akhirnya senantiasa belajar, memperbaiki diri agar menjadi contoh serta guru yang terbaik buat anak-anak.”(Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan penuturan informan diatas, Iman dan taqwa memang merupakan bekal utama seorang ibu sebagai *madrasatul ula*, tidak akan pernah seorang ibu menjadi madrasah yang unggul tanpa dibekali iman dan taqwa. Keduanya ibarat benteng penjaga kemurnian fitrah anak didiknya. Sekaligus sebagai perisai yang menghalangi anak panah tentara setan dan serangan dahsyat budaya kejahiliyahan. Semenjak dini anak sudah dikenalkan dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* sebagai kalimat yang pertama kali mereka ucapkan secara fasih. Kemudian, menghiasi diri dengan ketaqwaan. Sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam. Jika seorang ibu sebagai pendidik tidak menghiasi diri dengan taqwa, baik dalam perilaku, ucapan dan pergaulan maka ini akan menjadi malapetaka besar bagi si pendidik dan anak didiknya dan menjadi musibah dalam dunia pendidikan. Kata pepatah mengatakan, ‘guru kencing berdiri murid kencing berlari’ (Nurhayati, 2015).

2. Ilmu dan Pengalaman

Sedangkan berdasarkan penuturan lain dari Ibu Indasah selain iman dan taqwa sebagai seorang ibu perlu juga memiliki ilmu dan

juga pengalaman. Bagi beliau untuk memiliki ilmu seseorang tidak boleh berhenti belajar baik sebelum menjadi ibu maupun setelahnya. Adapun pengalaman pada dasarnya akan mengikuti setiap langkah baik yang kita kerjakan. Beliau merasa beruntung karena sempat menimba ilmu di Pondok Pesantren sewaktu masih muda. Hal tersebutlah yang menjadi bekal beliau dalam menjalankan perannya sebagai pendidik atau *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Berikut wawancara lengkap dengan Ibu Indasah mengenai hal tersebut.

“sebagai manusia kita memang tidak boleh berhenti belajar mas, apalagi menjadi ibu yang benar-benar tau tugas dan kewajibannya itu juga bukan hal yang mudah, saya mersa beruntung karena dulu pernah di Pondok Pesantren, jadi sedikit banyak tau apa saja hal yang perlu diajarkan pada anak, termasuk tentang tata cara beribadah, bagaimana membedakan mana yang haram dan mana yang halal, serta bagaimana cara mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Berdasarkan penuturan informan diatas diketahui bahwa memiliki ilmu dan pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi seorang ibu, hal ini dikarenakan sebagai seorang pendidik harus berbekal ilmu yang memadai. Ia harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam. Ilmu adalah petunjuk terbaik dan pengalaman adalah guru yang arif dan bijaksana. Tanpa ilmu, seorang ibu tidak akan menjadi pendidik sejati. Dan tanpa pengalaman tidak akan menjadikan seorang ibu pendidik handal. Antara ilmu dan pengalaman harus berpadu dalam diri seorang ibu. Semua itu karena mendidik anak bukan sekedar membesarkan, namun membekali, membina, mengarahkan, mengembangkan serta mengawal menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya (Nurhayati, 2015).

3. Sabar dan Tawakal

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak sekali hambatan dan rintangan dalam proses perjalanannya. Oleh karena itu seorang ibu hendaklah berbekal dengan kesabaran dan ketawakkalan. Barang siapa yang bersabar maka Allah s.w.t akan berikan kemenangan. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah , maka Allah s.w.t, akan janjikan jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya, begitu juga Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sabar dan tawakkal adalah kunci dalam segala urusan. InsyaAllah, dengan sabar dan tawakkal dalam mendidik buah hati, akan memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan observasi peneliti bahwa Ibu Khomariyah mengungkapkan bahwa dengan semakin banyaknya tantangan pada zaman sekarang ataupun dampak dari perkembangan teknologi, yang membuat anak lebih suka bermain gadget dari pada belajar menuntut beliau untuk tetep sabar dan tawakal sebagai orang tua. Hal tersebut diungkapkan beliau melalui wawancara berikut.

“sekarang itu semenjak anak pegang HP kadang jadi susah dibilangin mas, suka lupa waktu anaknya. Jadi sebagai orang tua ya harus sabar-sabar ngadepinnya, gak boleh berhenti nasehatin, intinya mah tetep berusaha ngajarin yang baik kalo hasilnya mah diserahkan aja sama yang maha kuasa”(Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dampak penggunaan HP dikalangan anak-anak turut menjadi hambatan dan suatu tantangan tersendiri bagi orang tua khususnya dalam mendidik anak mereka.

4. Doa dan Keikhlasan

Berdasarkan penuturan Ibu Ana guna menyukseskan pendidikan anak, selain usaha diperlukan juga do'a dan keikhlasan. Berikut penuturan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“sebagai manusia kita hanya bisa berencana mas, melakukan hal yang bisa kita lakukan selebihnya sebagai orang tua kita juga harus selalu mendoakan yang terbaik buat anak, untuk kesuksesan mereka dimasa yang akan datang (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

ketiga informan buruh tani perempuan, mereka semua sepakat bahwa doa dan keikhlasan seorang ibu merupakan kunci kesuksesan anak di masa depan. Doa seorang ibu akan mengantarkan anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan. Tak ada senjata yang paling ampuh kecuali doa setelah berusaha maksimal mungkin. Sudah seyogyanya ibu sebagai *madrasatul ula* senantiasa berdoa bagi kesuksesan anaknya. Doa seorang ibu yang dihiasi keikhlasan pada Allah s.w.t akan mengantarkan anak-anaknya menjadi pejuang di jalan di jalan Allah.. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Maka oleh karena itu, seorang ibu dilarang keras untuk mendoakan keburukan bagi anak-anaknya (Nurhayati, 2015).

BAB V

IMPLEMENTASI PERAN BURUH TANI PEREMPUAN

SEBAGAI MADRASATUL ULA

Pada bab V akan dijelaskan secara detail hasil analisis dari temuan data-data di lapangan mengenai bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di Desa Kebondalem. Dalam bab ini akan dijabarkan kedalam tiga sub bab yaitu, pertama, menjelaskan tentang bagaimana implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatu ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, pada sub bab kedua akan menjelaskan tentang apa saja tantangan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sedangkan yang ketiga menjelaskan tentang implikasi teori sosialisasi dalam fenomena buruh tani perempuan di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

A. Implementasi Peran Buruh Tani Perempuan sebagai Madrasatul Ula dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi keagamaan seseorang memang dilatar belakangi oleh pembiasaan dari orang tuanya yang selalu mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dimana orang tua disini sebagai agen pertama dalam proses sosialisasi yang akan membentuk diri seorang anak kedepannya. George Herbert Mead menjelaskan proses sosialisasi diri atau manusia melalui beberapa tahapan, yakni Tahap persiapan (*Preparatory Stage*), Tahap Meniru (*Play Stage*), Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*) dan Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*). Teori Sosialisasi atau juga dikenal sebagai teori perkembangan diri manusia yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini digunakan dalam menjelaskan fenomena peran buruh tani

perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti implementasi peran buruh tani perempuan dalam proses sosialisasi umumnya dilakukan dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang bersifat keagamaan merupakan suatu hal yang cukup penting khususnya dalam rangka sosialisasi atau dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak, sehingga anak nantinya diharapkan memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat di desa tersebut. Dalam hal ini peran ibu sebagai *madrasatul ula* bertugas sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga atau dalam teori ini oleh Mead disebut dengan *significant others* (orang-orang terdekat yang penting dalam proses sosialisasi).

Dari data yang diperoleh dilapangan, anak-anak sedari kecil sudah mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang agamis berupa memperdengarkan lantunan sholawat, belajar do'a sehari-hari, berjamaah ke masjid, mengikuti majlis taklim dan lain sebagainya. Orang tua dalam masa tumbuh dan kembang anak disini tentunya menjadi pihak yang melatar belakangi terbentuknya pola perilaku atau kepribadian si anak saat sudah dewasa. George Herbert Mead dengan teori sosialisasi menjelaskan tentang empat tahap pengembangan diri manusia yang dijelaskan sebelumnya dan akan dikaitkan dengan fenomena implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* atau sebagai agen sosialisasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Berikut beberapa tahapan yang dilewati anak serta sejauh mana peran ibu dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*.

1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini ditemukan beberapa cara dari orang tua dalam rangka mempersiapkan anaknya guna mengenalkan lingkungan sekitar. Berikut adalah

beberapa cara yang dilakukan oleh buruh tani perempuan dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*.

a) Pengenalan Melalui Sholawat Nabi

Dalam salah satu keluarga buruh tani yang ditemui oleh peneliti, yaitu Ibu Indasah dalam menjalankan perannya yang selalu berusaha dalam memberikan contoh yang terbaik tentang bagaimana bersikap serta bagaimana berucap yang baik dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini Ibu Indasah sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi selalu mencoba mengenalkan serta membiasakan anaknya sedari kecil. Ibu Indasah sendiri dalam kegiatan sehari-hari, sejak anaknya masih kecil sering diperdengarkan dengan lantunan sholawat. Hal tersebut beliau sampaikan dalam wawancara berikut.

“jadi sewaktu anak saya masih kecil itu mas, memang sudah sering saya nyayikan sholawat, biasanya pas anak rewel terus pas nyuapin makan, biar lebih anteng anaknya, dan memang terbukti jadi tidak rewel lagi”
(Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Dalam wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tahap ini Ibu Indasah baik secara sadar ataupun tidak sedang mengimplementasikan perannya sebagai agen sosialisasi atau dalam penelitian ini di sebut sebagai *madrasatul ula* khususnya dalam mempersiapkan anaknya untuk dapat mengenal sholawat yang tentunya merupakan suatu bentuk ibadah sunah dalam agama Islam, bahkan sholawat tersebut dirasakan mampu membawa ketenangan saat anaknya semasa kecil rewel ataupun susah untuk makan.

b) Pengenalan Huruh Hijaiyah dan Do'a Sehari-hari

Dalam wawancara lain dengan Ibu Khomariyah ditemukan perlakuan berbeda dalam rangka mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* khususnya guna mempersiapkan anaknya agar sedari kecil bisa lebih mengenal tentang nilai atau tradisi dalam

Islam. Berikut wawancara dengan Ibu Khomariyah terkait hal yang tersebut.

“...namanya anak itu ya semua tergnatung kitanya mas, kalo saya sendiri waktu anak saya kecil ya saya beliin gambar huruf hijaiyah yang ada gambarnya itu buat belajar, terus saya ajarin bacaan do’a sehari hari, tapi terkadang harus dipancing terus yang namanya anak, gimana dek bacaannya kalo mau makan, kalo mau tidur gimana biar anaknya seneng nanti juga kita kasih hadiah kalo sudah hapal surat-surat pendek” (Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*, Ibu khomariyah lebih memilih memperkenalkan anaknya dengan bacaan huruh hijaiyah bergambar, bacaan do’a sehari-hari serta hafalan surat pendek. Sedangkan dalam wawancara dengan informan lain yaitu Ibu Ana ditemukan perlakuan yang berbeda.

c) Pengenalan ke dalam Lingkungan Masjid

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan cara yang berbeda dalam tahap ini yaitu dengan sering melibatkan atau mengajak anaknya ke masjid baik untuk sholat berjamaah maupun mengikuti pengajian maulid setiap malam jum’at. Berikut adalah penuturan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“...kalo saya ke masjid ya anak emang sengaja saya ajak, biar terbiasa aja ke masjid, walaupun disana kadang cuman lari-larian sama anak yang lain tapi minimal sedari kecil sudah dibiasakan ke masjid, sedikit-sedikit jadi hafal gerakan sholat, denger bacaan sholat, kan lama-lama hafal sendiri, walaupun kadang hafalnya masih setengah-setengah, tapi ya nggak papa sudah bagus itu” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Dalam wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Ana dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*

atau agen sosialisasi memilih mengenalkan anaknya ke lingkungan agamis, seperti mengajak ke masjid maupun mengikuti kegiatan maulid setiap malam jum'at yang tujuannya tentunya agar anak terbiasa dan pelan-pelan dapat mencontoh apa yang ia lihat disekelilingnya.

Dari semua observasi yang ditemukan dilapangan, tahap ini merupakan tahap pengenalan awal bagi anak terhadap dunia di sekitarnya dan disinilah seorang anak mempersiapkan diri serta memahami peran-peran yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tua mereka. Orang tua dalam hal ini seorang ibu memiliki peran sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi yang pertama dan yang paling dominan dalam lingkungan keluarga. Dengan apa yang ditemukan dilapangan tersebut secara sadar atau tidak anak telah dipersiapkan untuk terbiasa melakukan praktik ibadah dan menjadi pemeluk agama yang taat. Hal ini telah dijelaskan dalam bab 2 bahwa tahap ini merupakan suatu tahapan yang dialami manusia sejak dilahirkan, atau saat seorang anak mempersiapkan diri guna mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Tahap ini sangat penting dikarenakan pada tahap ini sebenarnya anak sudah dapat meniru apa yang mereka lihat walaupun tidak sempurna. Seorang anak akan perlahan memperhatikan bagaimana orang tua mereka dan orang disekelilingnya bertindak maupun melaksanakan kegiatan tertentu seperti ibadah sholat dan lain sebagainya.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap kedua merupakan tahap meniru, dimana anak ketika sudah sedikit besar perlahan mulai menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Pada tahap ini kemampuan anak untuk menempatkan diri pada posisi orang lain mulai terbentuk. Anak juga mulai menyadari tentang apa yang dilakukan

oleh seorang ibu serta apa yang diharapkan oleh ibu dari dirinya. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan oleh buruh tani perempuan dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*.

a) Memberikan Arahan Langsung dalam Praktek Ibadah Sholat

Dalam salah satu wawancara di lapangan dengan salah satu informan yaitu Ibu Indasah, peneliti menemukan fakta bahwa salah satu hal yang dilakukan oleh buruh tani perempuan tersebut dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan adalah dengan menjadi contoh serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Indasah dalam wawancara berikut.

“kalo jadi orang tua itu ya tidak bisa cuman nasehatin mas, tapi juga harus ngasih contoh langsung ke anak, kalo saya sama bapak sholat jamaah ke masjid ya saya ajak anaknya, biar ikut sholat dulu, walaupun kadang memang belum hafal bacaannya kan minimal hafal dulu gerakannya”
(Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Dalam wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Indasah dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi yaitu dengan cara memberikan arahan dan praktek secara langsung dalam pelaksanaan sholat berjamaah di masjid, dan hal ini terbukti, anak akhirnya sedikit demi sedikit dapat menirukan gerakan sholat dengan baik.

b) Mengajarkan Akhlak dan Sopan Santun kepada Orang yang Lebih Tua

Dalam wawancara lain dengan Ibu Ana dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi lebih memilih dengan cara menerapkan serta mencontohkan bagaimana seharusnya akhlak yang baik kepada

orang yang lebih tua, yang salah satunya dengan cara tata krama berbahasa krama yang sopan kepada orang yang lebih tua, hal ini selalu beliau praktekan saat berbicara dengan sang suami maupun dengan anaknya sendiri, hal ini tentunya merupakan suatu ajaran dalam islam yang harus senantiasa tawadhuk' dengan orang yang lebih tua. Berikut adalah wawancara dengan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“jadi dalam keluarga saya itu memang saya biasakan pake bahasa krama mas, baik sama bapaknya maupun sama saya sendiri terlebih juga sama orang lain, jadi kalo dari kecilnya sudah dibiasakan pake bahasa krama nanti juga insyaallah ketika sudah besar juga tidak canggung lagi kalo ngomong pake bahasa krama sama orang lain” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Sedangkan dalam wawancara lain dengan Ibu Khomariyah ditemukan perlakuan yang berbeda dalam mngimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

c) Menguji Pelajaran yang telah di dapat oleh Anak saat Mengaji

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan lainnya yaitu Ibu Khomariyah ditemukan cara yang berbeda dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*. Berikut penuturan Ibu Khomariyah terkait hal tersebut.

“anak saya waktu kecil itu tak suruh ngafalin do'a sehari-hari mas, contoh do'a pas mau makan dan setelahnya, do'a mau tidur, masuk ke kamar mandi dll, kemudian pas udah agak besar juga sering kalo pulang dari madin atau pas ngaji malem saya suruh ngulang pelajaran yang didapat, saya tes paham nggak sama pelajaran yang ada di madin, termasuk hafalan surat-surat pendek juga” (Wawancara

dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dalam wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Khomariyah dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi yaitu dengan cara membimbing anaknya untuk bisa membaca do'a dalam kegiatan sehari-hari, selain itu Ibu Khomariyah juga sering menyimak ataupun menguji anaknya tentang pelajaran yang telah didapat saat mengaji, beliau seringkali meminta anaknya untuk menghafal surat-surat pendek guna mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah dilampaui oleh anaknya.

Dari beberapa hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti di atas, yang diantaranya memberikan arahan langsung serta mengikutsertakan anak sejak kecil dalam berbagai kegiatan sehari-hari terutama saat melaksanakan ibadah tertentu, tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting dalam masa tumbuh kembang si anak, hal ini dikarenakan pada tahapan ini anak menyadari apa yang dilakukan ibunya dan orang sekitarnya juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan sehingga anak menyadari bahwa yang dilakukan oleh ibunya serta orang disekitarnya tersebut sebagai suatu hal yang juga harus dia lakukan, oleh karena itu dalam tahap ini anak sudah mulai meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, yakni melakukan ibadah sholat maupun membaca do'a saat melakukan sesuatu.

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Tahap ketiga adalah tahap siap bertindak (*Game Stage*) dimana seorang anak dalam tahap ini sudah tidak hanya memahami peran dan meniru peran orang yang ada disekitarnya saja, namun dalam tahap ini anak sudah mulai bertindak (*action*), yakni melakukan kegiatan yang sering dilakukan oleh ibu maupun orang disekelilingnya yang dalam hal

ini sudah dapat melaksanakan praktik ibadah tertentu seperti sholat 5 waktu dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan dalam tahap ini kemampuan anak dalam menempatkan diri pada posisi orang lain mulai meningkat, sehingga memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan yang selama ini dari tahap *prepatory stage* dan tahap *play stage* sudah mereka dapatkan. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan oleh buruh tani perempuan dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula*.

a) Mengawasi Pergaulan Anak

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini orang tua yaitu Ibu Khomariyah lebih memposisikan diri sebagai pengontrol ataupun pengawas dalam pergaulan si anak. Berikut wawancara dengan Ibu Khomariyah terkait hal tersebut.

“karena anak saya cewek ya kita emang harus peka sama pergaulannya, kalo mau main sama temennya ya harus ijin ke saya dulu, mainnya kemana, pulang jam berapa biar kita sebagai orang tua tidak khawatir aja” (Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Khomariyah dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi adalah dengan cara memberikan pengawasan ataupun mengontrol pergaulan anaknya agar tetap berada pada koridor yang dibenarkan. Hal ini tentunya penting agar anak terus berhati-hati dan merasa tetap diperhatikan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

b) Mendorong Anak Tampil di Depan Umum

Dalam wawancara lain dengan Ibu Indasah ditemukan perlakuan berbeda dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi yaitu dengan cara mendorong anaknya untuk dapat tampil atau berpartisipasi dalam kegiatan

pembacaan maulid setiap malam jum'at. Hal ini beliau ungkapkan dalam wawancara berikut ini.

“anak saya dari SD sudah saya dorong mas buat berani pegang mic, baca berjanji (maulid) saat di masjid, walaupun awalnya memang nolak namun karena sering saya dorong, saya nasehatin akhirnya sekarang kadang malah sebel dianya kalo tidak kebagian buat baca” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Indasah selalu mendorong dan melatih anaknya untuk dapat membaca kitab maulid saat ada rutinan di masjid, hal ini beliau lakukan agar anaknya tidak gerogi dan terbiasa untuk membaca kitab maulid di depan orang banyak, walaupun terlihat sederhana, hal yang dilakukan ini terbukti berhasil dan dapat membentuk mental dan kepriadian anak agar terbiasa tampil di depan orang banyak. Hal senada juga dilakukan oleh Ibu Ana yang juga selalu mendorong anaknya untuk terbiasa membaca kitab maulid di depan orang banyak. Berikut penuturan Ibu Ana terkait hal tersebut.

“seneng aja lihatnya mas, kalo anak kita mau baca maulid pake mic di musholla, tapi ya itu prosesnya lama harus dari kecil dibiasain, kalo pas dirumah suruh tadarus dulu baru kalo dianya sudah ngerasa lancar saya kasih mic, awalnya sih dulu nolak cuman karena sering saya kasih arahan, motivasi jadinya dia terpacu pengen ngebuktiin ke saya kalo dia berani baca kitab berjanji di depan orang banyak” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Dalam wawancara diatas hal senada juga dilakukan oleh Ibu Ana yang selalu memberikan arahan dan juga motivasi ke anaknya untuk berani tampil di depan, sebelum anaknya berani tampil di depan Ibu Ana mengaku beliau selalu menyempatkan untuk menyimak bacaan anaknya terlebih dahulu guna memastikan apakah anaknya sudah lancar atau belum, hingga satnya tiba anak sudah punya kepercayaan

diri bahwa ia bisa, maka yang dilakukan oleh Ibu Ana adalah memberikan kesempatan pada anaknya untuk bisa membaca kitab maulid saat rutinan di musholla. Dari beberapa hal yang telah dilakukan oleh informan tersebut tentunya sangat berdampak dalam kemajuan si anak, anak yang telah mengetahui apa yang harus dilakukannya akhirnya merasa diapresiasi dan akhirnya melakukannya dengan senang hati, selain itu, sebagai orang tua juga tidak terlepas dari bagaimana cara mereka mengontrol menyangkut berbagai hal yang terkait dengan tindakan yang ditunjukkan oleh si anak, hal ini bertujuan agar anak senantiasa merasa diperhatikan atau dalam pengawasan orang tuanya sehingga perilaku anak lebih terarah kepada tindakan yang positif dan dapat menjaga dirinya dari perilaku yang tidak dibenarkan.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Other*)

Tahap keempat atau yang terakhir adalah tahap penerimaan norma kolektif (*Generalizing Stage*). Dalam tahap ini anak sudah dianggap dewasa, individu dinilai sudah mencapai tahap kematangan untuk siap terjun ke masyarakat. Tahap ini merupakan tahap dimana seorang anak telah menyadari kegiatan apa yang mereka lakukan, serta benar tidaknya kegiatan mereka berdasarkan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dalam tahap ini seorang anak sudah siap menuju usia dewasa, serta sudah mengetahui adanya konsekuensi atas apa yang mereka lakukan, maka ditangan individu tersebutlah keputusan menjadi seseorang yang baik atau buruk berada.

Walaupun demikian orang tua dalam hal ini seorang ibu tetap mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya selama anaknya belum menikah, oleh karena itu dalam tahap ini orang tua akan tetap memiliki pengaruh serta punya peran andil dalam rangka anak menemukan jati diri yang sebenarnya. Terkait peran seperti apa yang dijalankan atau

diimplementasikan oleh buruh tani perempuan dalam tahap ini peneliti mewawancarai salah seorang informan yaitu Ibu Khomariyah. Berikut penuturan Ibu Khomariyah terkait hal tersebut.

“kalo sama anak saya yang besar ya saya lebih jadi temen curhat aja mas, ya sesekali tetep kasih nasehat, yang penting juga tidak terlalu ngegang, anak sekarang kan kalo dikekang malah tambah yang enggak-enggak jadi ya percaya aja sih karena sudah besar ya pasti taulah apa yang harus dia lakukan” (Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dalam wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Khomariyah dalam mengimplementasikan perannya sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak adalah dengan cara memberikan kepercayaan kepada anaknya atas apa yang dilakukannya, dan selalu memposisikan sebagai teman untuk berbagi dalam berbagai hal ataupun masalah yang anak mereka temui serta sesekali tetap memberikan nasehat agar anak tetap berada dalam koridor perilaku yang dibenarkan. Dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Khomariyah ini nyatanya terbukti dalam membentuk karakter pada masing-masing anaknya, dalam hal ini anak yang paling besar dari Ibu Khomariyah dalam pengamatan peneliti terbukti memiliki sifat tanggung jawab atas apa yang ia lakukan serta mampu berperilaku dengan baik kepada teman sebayannya maupun pada orang yang lebih dewasa.

Dari berbagai observasi yang ditemui oleh peneliti diatas tahap perkembangan diri atau proses sosialisasi manusia tersebut, menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi awal seseorang sangat penting bagi perkembangannya kelak, dimana dalam tahap tersebut tahap pertama dan tahap kedua yang disebut *preparatory stage and play stage* menjadi tahap penting bagi perkembangan diri manusia terutama anak, dimana dalam tahap tersebut anak mulai dikenalkan pada dunianya, dunia orang-orang terdekatnya dan orang yang sering

dia temui. Usia anak yang masih sangat muda dimana anak belum mengetahui tentang norma serta nilai yang baik dan buruk bagi dirinya. Anak hanya akan memperhatikan serta meniru apa yang mereka lihat saat itu, terutama memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya terutama seorang ibu yang punya kedekatan lebih dengan anak-anaknya.

Teori sosialisasi yang dihasilkan oleh George Herbert Mead tersebut tentunya dapat memberikan masukan dan wawasan bagi orang tua dalam perkembangan ranah perilaku ataupun kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak memiliki ketergantungan terhadap segala sesuatu yang ia saksikan dan telah dibiasakan sedari kecil dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan yang telah diterapkan melalui tahapan demi tahapan dalam masa tumbuh kembang anak menentukan sejauh mana anak dapat menyerap semua nilai ataupun aturan yang biasa dia temui. Secara garis besar proses perkembangan manusia melalui proses sosialisasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan maupun norma yang berlaku dapat diperoleh melalui beragam cara yang tentunya setiap keluarga tidak pasti sama.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, kehadiran teori Mead tentang perkembangan diri manusia dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam proses sosialisasi nilai agama maupun norma kepada anak dalam keluarga. Proses sosialisasi maupun pembiasaan suatu hal sedari kecil nantinya akan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya dalam membentuk pola perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku ketika dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk sebuah perilaku yang baik pada anak dalam konteks ini peran seorang ibu sebagai *madrastul ula* atau agen sosialisasi sangat penting bagi seorang anak.

Dalam hal ini Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia menjadi beberapa tahapan. Manusia baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui

interaksi dengan anggota keluarga maupun masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ataupun proses sosialisasi penanaman nilai ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap antara lain, *preparatory stage*, *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*.

Tahap perkembangan diri manusia tersebut, menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi awal seorang sangat penting bagi perkembangan anak kelak, dimana dalam tahap tersebut tahap pertama dan tahap kedua yang disebut *preparatory stage* and *play Stage* menjadi tahap penting bagi perkembangan diri manusia terutama anak, dimana dalam tahap tersebut anak mulai dikenalkan pada dunianya, dunia orang-orang terdekatnya dan orang yang sering dia temui. Usia anak yang masih sangat muda dimana anak belum mengetahui tentang norma serta nilai yang baik dan buruk bagi dirinya. Anak hanya akan memperhatikan serta meniru apa yang mereka lihat saat itu, terutama memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, dalam kedua tahap tersebut anak belum mengetahui tentang diri mereka. mereka masih dalam tahap untuk menemukan dirinya, dengan memperhatikan serta mengambil peran-peran dari orang terdekatnya.

Adapun teori sosialisasi ini tentunya memiliki implikasi terhadap fenomena “Persepsi dan implementasi peran buruh tani perempuan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak” menghasilkan temuan bahwa dalam tahap pertama dan kedua atau *preparatory stage* and *play Stage* orang tua akhirnya menyadari bahwa dalam tahapan ini anak sangat peka terhadap apa yang mereka lihat serta mudah dalam menirukan berbagai tindakan maupun ucapan walaupun belum sempurna, oleh karena itu dalam hal ini orang tua menyadari peran sentralnya yang bertugas mengenalkan nilai dan norma sejak anak masuk kecil, hal ini terbukti bahwa dilapangan anak yang sejak kecil sudah di perkenalkan dengan dunia yang agamis, sering diajak ke masjid, lama kelamaan akhirnya sedikit demi sedikit mampu mengikuti gerakan sholat dengan baik, hal ini dikarenakan anak

sudah mulai menyadari bahwa yang dilakukan oleh ibunya serta orang disekitarnya tersebut sebagai suatu hal yang juga harus dia lakukan, oleh karena itu dalam tahap ini anak sudah mulai meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, yakni melakukan ibadah sholat maupun membaca do'a saat melakukan sesuatu.

Dalam tahap ketiga ini berimplikasi langsung pada anak itu sendiri, yang mana ditemukan fakta bahwa pembiasaan yang telah dilakukan sejak usia anak masih kecil akhirnya pelan-pelan mulai melekat pada diri mereka, hal ini terbukti dari penemuan dilapangan bahwa dalam tahap ini anak sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang selama ini ia dapat dari tahap *prepatory stage* dan tahap *play stage*, contohnya dalam tahapan ini anak mulai bisa bertutur kata yang baik dengan bahasa krama jawa, dapat melaksanakan sholat secara sempurna, serta terbentuknya mental untuk tampil di depan umum seperti membaca maulid di masjid dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam tahap terakhir atau keempat, seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Dalam tahapan ini peneliti menemukan bahwa seorang anak yang telah dipersiapkan oleh keluarganya dengan dibekali berbagai nilai maupun norma yang ada terbukti anak lebih mudah dalam menghadapi segala persoalan serta dapat memilah mana hal yang seharusnya ia tinggalkan maupun hal yang seharusnya ia lakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori sosialisasi berimplikasi secara langsung baik bagi agen sosialisasi itu sendiri maupun pada objek yang dikenainya yaitu seorang anak. Dalam hal ini seorang ibu sebagai pemegang peranan yang lebih dominan dalam proses sosialisasi, tentunya segala sesuatu hal yang ia persiapkan ataupun lakukan baik secara sadar ataupun tidak dilandasi oleh asumsi

dasar dari teori sosialisasi ini yang mengatakan bahwa manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain khususnya keluarga, oleh karena itu dalam setiap tahapannya peran seorang ibu sebagai agen sosialisasi atau dalam penelitian ini disebut sebagai *madrasatul ula* menjadi sangat penting karena darinyalah anak sedari kecil akan belajar tentang berbagai hal yang dapat menjadi bekal ketika ia telah dewasa, sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian ataupun pola perilaku seseorang ketika dewasa adalah merupakan suatu cerminan dari beragam situasi atau kondisi yang ia lewati saat masih kecil serta jika dipahami dan di implementasikan dengan baik teori sosialisasi ini terbukti mampu memberikan dampak positif dalam masa tumbuh dan kembang si anak itu sendiri.

Menilik begitu dominannya peran seorang ibu dalam keluarga buruh tani perempuan di Desa Kebondalem, tentunya tetap tidak bisa dipisahkan dari peran seorang laki-laki dalam keluarga, karena hendaknya dalam keluarga harus saling bekerja sama sebagai sebuah tim guna terciptanya keluarga yang harmonis, namun tetap tidak melupakan tanggung jawab dan peran masing-masing. Dalam hal ini laki-laki dalam keluarga juga punya peran khusus dalam menunjang peran ibu dalam keluarga maupun dalam mendidik anak-anaknya. Berikut adalah peran laki-laki dalam keluarga buruh tani :

a) Laki-laki sebagai Kepala Rumah Tangga

Dalam mayoritas masyarakat khususnya keluarga buruh tani, seorang laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga, yang bertanggung jawab terhadap semua anggota yang ada didalamnya termasuk istri dan anak-anaknya. Berikut wawancara dengan bapak Sukarmin mengenai perannya sebagai kepala rumah tangga.

“...yang namanya kepala rumah tangga itu ya seorang pemimpin mas dalam keluarga, jadi ya harus bisa mengayomi, dan bertanggung jawab atas semua hal dalam keluarga, baik istri maupun anak semuanya

dibawah tanggung jawab saya, kalo jadi pemimpin ya harus tegas mas, harus bisa membimbing istri dan anak-anak saya kejalan yang benar agar terwujud keluarga yang harmonis (Wawancara dengan Bapak Sukarmin, 43, Buruh Tani, 01 Oktober 2022)

Berdasarkan penuturan Bapak Sukarmin tersebut dapat diketahui bahwa sebagai kepala rumah tangga tugas laki-laki ialah bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Sebagaimana seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya, begitu pula seorang laki-laki yang harus senantiasa mampu mengatur dan membina sebuah keluarga agar tercapai sebuah kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarganya.

b) Laki-laki sebagai Pencari Nafkah Utama

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mistam, peran laki-laki yang tidak kalah pentingnya ialah mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Hal tersebut beliau ungkapkan dalam wawancara berikut.

“sebagai seorang suami dan ayah salah satu tugas utama saya yaitu bekerja untuk menafkahi istri dan anak-anak saya. Sehari-hari saya bekerja sebagai buruh tani di sawah dan sorenya saya biasa mengembala bebek. Adapun tugas dirumah saya hanya membantu sebisanya, walaupun hanya kadang-kadang menyapu lantai (Wawancara dengan Bapak Mistam, 55, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas peran menafkahi bagi seorang suami kepada istri dan keluarganya, serta pandangan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung bukannya tanpa dasar. Asumsi ini dibangun berdasarkan pasal 34 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (UUP), suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam prakteknya di lapangan pun, kondisi sosiologis yang dipengaruhi faktor keagamaan menjadi penting. Misalnya peran suami ini bisa dirujuk pada ketentuan pasal 80 ayat

(2) dan ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung: (1) nafkah, kishah dan tempat kediaman bagi istri, (2) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, dan (3) biaya pendidikan bagi anak (Hertawan, 2020).

c) Laki-laki sebagai Figur Contoh dan Pengayom dalam Keluarga

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan penting dalam keluarga. fungsi dan tugasnya tentu berbeda dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada pendidikan anak sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Berikut adalah wawancara dengan Bapak Wahyudi terkait apa yang beliau ketahui mengenai perannya sebagai ayah dalam keluarga.

“yang saya ketahui dari tugas seorang ayah ya salah satunya bisa jadi figur contoh dalam keluarga, bisa jadi panutan dan dapat mengayomi semua anggota keluarga” (Wawancara dengan Bapak Wahyudi, 43, Buruh Tani, 02 Oktober 2022)

Berdasarkan penuturan Bapak Wahyudi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa selain bertugas sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, laki-laki juga berperan sebagai figur contoh serta menjadi pengayoman istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ayah dalam konteks pendidikan anak perannya lebih kepada pemenuhan kebutuhan materi (pencari nafkah utama dalam keluarga) serta sebagai kepala keluarga yang memberikan pengayoman sehingga istri dan anak-anaknya merasa aman. Sebaliknya ibu sebagaimana dalam uraian sebelumnya terlihat memiliki peran yang lebih dominan dalam pendidikan anak sebagai *madrasatul ula*. Hal ini

tentunya mencerminkan konstruksi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan anaknya.

B. Tantangan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terkadang orang tua khususnya ibu sebagai *madrasatul ula* terkadang mengalami hambatan atau tantangan. Tantangan tersebut datang dari berbagai akibat. Dari hasil wawancara, penulis membagi tantangan tersebut kedalam dua bagian, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal yang peneliti maksud adalah tantangan yang berasal dari dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Tantangan internal atau tantangan dari lingkungan keluarga biasanya disebabkan oleh orang tua itu sendiri. Tantangan yang sering dihadapi diantaranya adalah kesibukan saat bekerja yang berakibat berkurangnya interaksi antar anggota keluarga. Kurangnya interaksi serta adanya kesulitan orang tua saat membagi waktunya inilah yang turut membuat perannya sebagai agen sosialisasi menjadi terhambat. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap Ibu Khomariyah, beliau menjelaskan hal tersebut:

“Kalau tantangannya ya mungkin salah satunya masalah membagi waktunya saja yang susah tapi ya harus tetep disempatkan. Karena saya sama bapaknya setiap pagi hari kerja disawah, kalo saya pulang habis dhuhur tapi kalo bapaknya ya bisa sampe habis ashar pulang. Tapi terkadang juga karena bapak punya sambilan mengembala bebek saya juga sehabis pulang kerja biasanya istirahat bentar dan berangkat lagi sekitar jam 2 untuk membantu bapak, jadi ya punya waktu buat ngurusin anak yang agak longgar ya mulai sore itu dan untuk siangnya memang susah” (Wawancara dengan Ibu Khomariyah, 49, Buruh Tani, 03 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua tersebut memiliki tantangan berupa kurangnya interaksi dengan anak karena sibuk dalam bekerja. Sehingga waktu bersama anak menjadi sangat sedikit, sehingga peran orang tua dalam sosialisasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak pun sedikit terhambat.

2. Tantangan eksternal

Tantangan eksternal adalah tantangan yang datang dari luar lingkungan keluarga. Selain karena kesibukan, ternyata masalah eksternal juga turut menjadi penghambat dalam proses sosialisasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Berikut adalah beberapa tantangan eksternal yang ditemui oleh peneliti.

a) Pengaruh Media (HP, Game dan TV)

Sebagaimana fakta yang ditemukan oleh peneliti dalam wawancara lain dengan Ibu Ana, beliau menjelaskan:

“Sekarang tuh susah mas, karena banyak pengaruh lingkungan, ada hp, ada game, ada TV, jadi terkadang kitanya sebagai orang tua ini sudah maksimal kasih pendidikan, tapi dari situ kadang mereka mudah mencontoh hal-hal yang tidak baik” (Wawancara dengan Ibu Ana, 45, Buruh Tani, 02 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dalam hal ini juga memiliki tantangan yang lain yaitu efek dari perkembangan zaman ataupun teknologi. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Indasah sebagaimana dalam wawancara berikut.

“Sekarang kan ada Hp, Internet, jadi khawatir juga sih, soalnya kan susah ngontrolnya mas, apalagi kalo sudah mainan HP itu kadang jadi lupa waktu, kadang di kamar terus sampai malas makan, jadi ya terpaksa saya yang harus ngomel dulu biar mau keluar anaknya” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti memahami bahwa tantangan yang paling umum dirasakan oleh orang tua dalam hal ini Ibu Indasah adalah hadirnya telpon genggam atau HP yang bisa terhubung dengan akses internet. Sehingga sang anak bisa membuka konten apa saja yang tentunya sulit untuk dikendalikan oleh orang tua, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Kekhawatiran orang tua muncul tentunya apabila anak mengakses konten yang negatif sehingga bisa merusak pikiran dan mental anak itu sendiri. Ditambah lagi jika anak tersebut sudah tidak menghiraukan apa yang ada disekitarnya yang disebabkan perhatiannya hanya tertuju pada internet setiap saatnya. Sehingga waktu untuk makan dan berinteraksi dengan orang disekitarnya pun terlewatkan. Tantangan semacam inilah yang menjadi hambatan/tantangan yang umum dirasakan oleh masyarakat sekarang ini. Dimana kemajuan teknologi informasi memberikan dampak yang positif sekaligus juga memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi siapa saja termasuk anak-anak.

b) Pergaulan Bebas dan Obat-obatan Terlarang

Selain itu, ada juga tantangan eksternal lain yang dihadapi oleh orang tua sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Sukarmin, beliau menjelaskan:

“Kendala lainnya itu ya masalah pergaulan, sekarang ini di luar sana kan banyak anak-anak yang terjerumus kepergaulan yang tidak benar, banyak yang suka minum minuman keras, pake pil terlarang, jadi mungkin kita ini sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi kembali lagi adanya pengaruh dari luar itu juga perlu disikapi oleh semua pihak supaya segera teratasi” (Wawancara dengan Bspak Sukarmin, 43, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Hal senada dengan itu, diutarakan juga oleh Ibu Indasah, beliau mengungkapkan bahwa :

“kalo nonton berita di TV itu ya bikin cemas mas, soal masalah pergaulan sekarang bikin khawatir. Ya semoga jangan sampelah anak kita terkena pengaruh komsumsi narkoba atau sabu-sabu kayak di TV itu” (Wawancara dengan Ibu Indasah, 35, Buruh Tani, 01 Oktober 2022).

Sebagaimana penjelasan diatas peneliti memahami bahwa disamping tantangan dari perkembangan teknologi, juga ada tantangan eksternal lain yaitu masalah pergaulan bebas yang berdampak pada peredaran obat-obat terlarang sampai dikalangan anak-anak yang sekarang ini meresahkan orang tua pada umumnya. Akan tetapi Bapak Sukarmin sebagai orang tua menilai bahwa untuk mencegah anak dari pergaulan bebas maka solusinya adalah mendidik anak dengan baik sedari dini di dalam lingkungan keluarga. mengenalkan nilai-nilai agama serta norma yang bertujuan membentengi anak dari pergaulan yang salah. Syukur-syukur bisa dimasukkan ke pesantren agar tentunya dapat menimba pendidikan agama yang baik dan memiliki lingkungan yang aman dari pergaulan bebas.

BAB VI

PENUTUP

Bab enam menjadi bab terakhir pada penulisan skripsi ini. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dan saran dari peneliti. Penulis membuat sub bab kesimpulan bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami pokok permasalahan dari penulisan skripsi ini. Sedangkan pada sub bab saran, penulis memberikan masukan pada pihak terkait agar dapat menindaklanjuti atau mengembangkan atas temuan-temuan penulis dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan penulis dari penelitian mengenai persepsi dan implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1. Buruh tani perempuan di Desa Kebondalem memiliki beragam persepsi yang berbeda dalam memaknai perannya sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yang diantaranya sebagai pendamping saat anaknya belajar, pengajar keterampilan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai penanam nilai-nilai keagamaan pada anak. Terbentuknya persepsi buruh tani perempuan tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pengalaman dan pemaknaan perempuan sehingga memiliki persepsi akan apa yang hendak dilakukan sebagai perempuan atau ibu di dalam keluarga.
2. Implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* pada umumnya didasari atas persepsi yang mereka miliki, dalam hal ini buruh tani perempuan memiliki peran yang begitu penting dalam setiap tahapan sosialisasi yang dilewati oleh seorang anak, dalam **tahap pertama** (*preparatory stage*) buruh tani perempuan sebagai ibu berperan dalam mempersiapkan atau mengenalkan anak kedalam lingkungan sekitarnya,

adapun cara yang ditemui dilapangan antara lain dengan cara mengenalkan sholat, do'a harian,serta mengenalkan kedalam lingkungan masjid saat sholat berjamaah. Dalam **tahap kedua (*play stage*)** seorang ibu berperan dalam memberikan arahan secara langsung dalam praktek ibadah sholat, mengajarkan akhlak dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, serta mengetes pelajaran anak yang telah didapat.saat mengaji. Dalam **tahap ketiga (*game stage*)** seorang ibu berperan dalam mengawasi pergaulan anak, serta mendorong anaknya untuk tampil di depan umum. Sedangkan dalam **tahap keempat (*Generalized Other*)** seorang ibu berperan sebagai teman diskusi dalam berbagai permasalahan yang anak hadapi serta sesekali tetap memberikan nasehat agar anak tetap berada dalam koridor perilaku yang dibenarkan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terkait persepsi dan implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula* dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Berikut saran dari penulis terkait penelitian ini.

1. Orang tua terlebih seorang ibu perlu meningkatkan kesadaran dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, terlebih dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Hal ini bertujuan guna bekal agar anak siap dalam menghadapi segala macam proplematika dalam masyarakat saat sudah dewasa. Penanaman ataupun proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan ini hendaknya perlu ditanamkan sejak anak masih kecil. Seorang ibu sebagai *madrasatul ula* atau agen sosialisasi mempunyai peran yang sangat penting karena darinyalah seorang anak akan belajar tentang berbagai hal mulai dari bagaimana cara makan yang baik dan benar, meminta maaf ketika salah maupun tentang nilai-nilai yang lebih luas tentang agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Perlu adanya interaksi yang lebih intens antara anak dengan orang tua guna menciptakan ikatan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. hal tersebut penting karena pada dasarnya harmonisnya hubungan antar anggota keluargalah yang akan menjadi faktor berjalannya tujuan atau fungsi dari keluarga itu sendiri yang diantaranya adalah sebagai sarana pendidikan ataupun sarana sosialisasi nilai agama maupun norma. Dengan demikian hendaknya sesibuk apapun orang tua harus tetap meluangkan waktu guna memperhatikan proses tumbuh dan kembang anak-anaknya.
3. Penelitian ini tentunya juga mengedukasi bagi pembaca khususnya pasangan muda ataupun yang belum berkeluarga tentang pentingnya mempersiapkan diri agar dapat menjadi orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.
4. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan terkait penelitian “persepsi dan implementasi peran buruh tani perempuan sebagai *madrasatul ula*” karena penulis memahami bahwa masih banyak kekurangan dari penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku :

- Amini, I. (2006). *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al Huda.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Ui-Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'ruf, F. (1983). *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia*. Bandung: Al-Ma'ruf.
- Maloeng, L. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mansyur, M. C. (1977). *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mead, G. H. (1972). *Mind, Self, And Society:From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. Chicago: The University Of Chicago.
- Megawangi, R. (1998). *Kembali Pada Fungsi Keluarga* . Jakarta: Buletin Anak.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ningrum, D. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving Dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pemerintah Desa Kebondalem. (2020). *Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Dan Perkembangan Desa Kebondalem Tahun 2016*. Batang: Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Pemerintah Kabupaten Batang.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A. (1986). *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

B. Sumber Jurnal :

Anwar. (2018). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al-Maiyyah*, X(1), 65-79.

Djazuli. (2004). Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Muslim. *El-Harakah*, V(2), 1-18.

Fachrudin. (2001). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, X(1), 46-62.

Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender, (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Politik Profetik*, III(1), 15-53.

Kurillah, A. (2015). Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak Di Rw 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom Fisip*, I(2), 1-15.

Lutfiyah. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa*, II(1) 45-79.

Mulasi, S. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan. *Journal Of Primary Education*, II(1), 25-40.

Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. *Itqan*, VI(2), 153-166.

Rachmattie, A., & Dkk. (2007). Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim. *Al Mimbar*, X(1), 121-156.

- Riamah , & Zuriana , E. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja. *Menara Ilmu*, X(2)(11-43).
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, II(1), 59-71.
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, VI(2), 287-322.
- Safitri, N., & Dkk. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education*, I(2), 29-44.
- Suhaeni, E. (2016). Fungsi Keluarga, Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Sosiologis). *Journals Directory Universitas Islam Syekh-Yusuf*, III(2), 14-31.
- Sumara , D., Humaedi, S., & Budiarti , M. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & Ppm*, IV(2), 129 - 389.

C. Sumber Skripsi :

- Haerini. (2016). “Kontribusi Perempuan Petani Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Buntu Sugi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. *Skripsi*, FDK, PMI, UIN Alauddin, Makassar.
- Manurung, J. M. (2017). "Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Buruh Tani Perempuan di Desa Silau Merawan Kecamatan Dolok Masihul)". *Skripsi*, FISIP, Soisologi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nurulmi. (2017). "Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". *Skripsi*, FDK, PMI, UIN Alauddin, Makassar.

D. Sumber Lain :

Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 16

Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6

BPS. (2020). *Statistik Daerah Kecamatan Ngaliyan*. Diambil kembali dari
bps.go.id: <https://semarangkota.bps.go.id>

Hidaya, N. (2017). *Fenomena Kemiskinan Di Kota Makassar Dalam Perspektif Islam*. Diambil kembali dari Repositori UIN Alauddin Makassar :
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8582/1/Nurul%20Hidaya.pdf>

HR. Bukhari.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 Ayat (1)

LAMPIRAN

Gambar 2 Proses Wawancara dengan Ibu Khomariyah



Gambar 3 Proses Wawancara dengan Bapak Mistam



Gambar 4 Proses Wawancara dengan Ibu Ana



Gambar 5 Proses Wawancara dengan Bapak Wahyudi



Gambar 6 Gambar 5 Proses Wawancara dengan Ibu Indasah



Gambar 7 Gambar 6 Gambar 5 Proses Wawancara dengan Bapak Sukarmin



CURICULUM VITAE

A. Identitas

Nama : Faqih Muqodam
TTL : Batang, 09 Mei 1998
Alamat : Dk. Rowogebang RT 03 RW 04 Desa Kebondalem
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang
Email : muqodamfaqih@gmail.com
No. HP : 083842119979

B. Latar Belakang Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. SD N Kebondalem 02
 2. MTs NU 01 Gringsing
 3. MA Uswatun Hasanah Semarang
- Pendidikan Non Formal
 1. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. KMBS Batang
2. Racana UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Desember 2022

Yang Menyatakan



Faqih Muqodam